KISAH TANAH
JAWA
POCONG GUNDUL
2
kematian adalah awal bangkitnya kekuatan

KISAH TANAH
JAWA
POCONG GUNDUL

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidanan dnegan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf, e dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

#StopBeliBukuBajakan

gagasmedia

@kisahtanahjawa

KISAH TANAH JAWA: POCONG GUNDUL

Penulis: @kisahtanahjawa
Editor: Ry Azzura
Penyelaras aksara: Sulung S. Hanum
Penata letak: Gita Ramayudha
Penyelaras sampul: Agung Nurnugroho

Tim KTJ
Head Creator: Dienan Silmy
Head Creative: Bonaventura D. Genta
Head Research and Development: Hari Hao
Project Officer: Hazakil Salem
Writer: Christian Banisrael
Head Design: Rezky Mahangga
Head Ilustrator: Day
Ast. Ilustrator: Ernest Hutabarat

Penerbit:
GagasMedia
Jl. Haji Montong No. 57, Ciganjur–Jagakarsa,
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 7888 3030, ext. 215
Faks. (021) 727 0996
E-mail: redaksi@gagasmedia.net
Website: www.gagasmedia.net

Distributor tunggal:
Kelompok Agromedia
Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14, Cipedak–Jagakarsa
Jakarta Selatan 12640
Telp. (021) 7888 1000
Faks. (021) 7888 2000

Cetakan pertama, 2019

@kisahtanahjawa

Kisah Tanah Jawa: Pocong Gundul/@kisahtanahjawa; editor, Ry Azzura— cet.1— Jakarta: GagasMedia, 2019
iv + 160 hlm; 13 x 19 cm
ISBN 978-979-780-949-2

1. Kumpulan Cerita I. Judul
II. Ry Azzura

817

Mitos dan Relevansinya

Mitos memiliki daya tutur tersendiri dalam spektrum yang sangat luas, bahkan mampu mencengkeram masyarakat dalam pusaran kepercayaan. Hal-hal yang nantinya diyakini adalah rantai cerita yang sudah mengakar di masyarakat.

Contoh mitosnya yang ada di daerah Temanggung, mengenai fenomena mata air yang disucikan. Masyarakat sekitar menyebutnya dengan *umbul jumprit*. Mengapa *umbul jumprit* bisa disucikan? Bila menilik cerita rakyat yang berkembang, *umbul* tersebut dianggap sebagai petilasan dari *Ki Jumprit*, seorang ahli nujum dari Kerajaan Majapahit. Hal itu cukup membuat kawasan umbul ini diyakini sebagai tempat yang sakral.

Keakurasian dari cerita rakyat memang bisa saja diragukan. Namun, jika melihat runtut sejarah dari bergulirnya mitos tersebut, pandangan masyarakat akan berubah. Kerangka berpikirnya, satu orang menyebarkan cerita dan membuat masyarakat percaya, selanjutnya cerita akan terpatri di alam pikiran masyarakat luas.

Hal gaib pun menjadi mudah dikonsumsi oleh masyarakat di kawasan Asia, khususnya di Indonesia, karena budaya masyarakat yang berkaitan dengannya sangat melekat. Seperti kisah misteri ataupun cerita takhayul yang mampu menyelami alam bawah sadar dan menciptakan imaji menjadi bentuk nyata di kehidupan sehari-hari.

Terapan peristiwa dengan runtut sejarah yang masih berkaitan erat dengan mitos ataupun hal-hal magis memang jadi konsumsi masyarakat, khususnya di kawasan bumi belahan Timur. Kami contohkan satu cerita takhayul dari dataran Tiongkok, tentang hantu bernama vampir. Masyarakat di sana akrab menyebut hantu itu dengan istilah *Jiang Shi*. Hantu yang menurut kami lebih menyerupai zombie.

Pasti yang teman-teman tangkap adalah hantu yang suka melompat-lompat dengan kedua tangannya diangkat lurus ke depan, bukan? Begitulah masyarakat di sana memercayai keberadaan *Jiang Shi*. Kemudian dengan secarik kertas kuning bernama *Hu*, berisi mantra yang ditempelkan pada dahi

vampir, bisa membuat vampir tersebut memaku seketika. Tidak bisa bergerak, seperti kehilangan kemampuannya.

Pola retorika cerita seperti di atas subur berkembang di kawasan bumi belahan Timur. Pada praktiknya, pijakan tersebut sama dengan setiap cerita yang tersebar di daerah-daerah lain di Asia. Walau demikian, sejarah yang dibangun di bumi ini memang beririsan langsung dengan hal-hal magis yang susah dinalar akal pikiran kita.

Hal metafisika tersebut menjadi ruang yang sangat asyik diperbincangkan karena melalui tutur yang bersifat asumtif, membuat kita mudah membangun perspektif cerita yang retorik. Seperti pada cerita takhayul tentang pocong yang nantinya akan kami ulas lebih banyak.

Banyak sekali referensi cerita takhayul mengenai pocong. Pocong sangat berkaitan langsung dengan mitos dan sejarah yang berkembang di masyarakat Indonesia. Bahkan, mitos ini sering dikaitkan dengan suatu kepercayaan agama tertentu. Namun, bila ditarik sejarahnya, semua akan menjadi rentetan peristiwa yang sangat panjang.

POCONG

Apa yang kamu tahu tentang mitos tali pocong? Katanya jika ada mayat yang tidak dilepas simpul tali pocongnya, ia akan jadi pocong yang bergentayangan.

Sekarang coba pejamkan mata, kemudian bayangkan bagaimana bentuk tali pocong dengan bercak tanah. Ingat-ingat mitos yang sering kalian dengar tentang tali pocong itu, apakah benar-benar bisa membangkitkan orang mati kemudian bergentayangan?

Pastikan sekali lagi kalian sudah mengaktifkan memori bagaimana bentuk pocong tersebut. Lalu, kunci dalam pikiran kalian. Sekarang perlahan buka mata ketika sudah benar-benar mengingat bagaimana bentuk dari pocong itu.

Pocong adalah satu spesies dari sekian banyak hantu yang menghantui masyarakat Indonesia. Hantu ini secara wujud terlilit oleh kain kafan di sekujur tubuh, menyisakan wajah saja yang tampak. Wajahnya membusuk sehingga

Wujud Pocong

terlihat tengkoraknya. Poros matanya memancarkan warna merah dari lelehan darah yang keluar. Tentunya banyak penggambaran wujud pocong, yang bisa saja berbeda dengan deskripsi di atas.

Di Indonesia, pocong menjadi populer pada delapan puluhan. Banyak film mengangkat kisahnya walaupun perannya terbilang antagonis. Kini, selera pasar menyatakan bahwa pocong adalah salah satu komoditas yang laris manis di industri kreatif, bersanding dengan kemagisan kuntilanak.

Pada awal milenium, salah satu serial televisi mampu membubungkan karakter pocong yang protagonis lewat sosok Pocong Mumun.

Pocong bisa kami katakan sebagai jenis hantu endemik karena cuma ada di Indonesia. Namun, ternyata tidak juga. Hantu ini juga dikenal di Malaysia dengan sebutan hantu bungkus.

Hantu bungkus yang dimaksud adalah hantu yang terbungkus kain kafan, tidak berbeda jauh dengan pengertian pocong di Indonesia.

Pocong sendiri memiliki relasi cerita yang sangat erat dengan budaya dan peradaban manusia di Indonesia. Pocong di Indonesia adalah metode menguburkan jenazah dalam ajaran agama Islam.

Yang Kita Yakini

Apakah mitos bahwa tidak melepas simpul tali yang mengikat membuat seseorang tidak disempurnakan di alam kuburnya? Nantinya arwah mayat itu akan tertinggal di alam kubur, sedangkan jin qorinnya yang tertinggal di dunia akan bergentayangan dan menjelma menjadi perwujudan pocong yang menyeramkan?

Memang, pada dasarnya melepas tujuh ikatan tali pada jenazah yang akan dikubur adalah hal yang prosedural. Namun, bagaimana jika lupa? Apakah benar nantinya kita akan dihantui sosok tersebut? Konon katanya, jenazah yang tidak dilepas tali pocongnya akan menghantui selama *selapanan* (35 hari). Ia meminta tolong untuk dilepaskan ikatan talinya.

Anggapan itu diperkuat dengan keyakinan bahwa arwah yang tidak dilepaskan tali pocongnya tidak akan diadili di alam kubur. Dengan tidak melepaskan simpul tali pocong berarti arwah dianggap tidak sempurna. Sama halnya seperti korban

kecelakaan maut atau korban mutilasi yang bagian tubuh yang tidak lengkap dan tidak dikuburkan secara bersamaan, arwahnya dianggap tidak sempurna pula.

Ketika tujuh langkah terakhir pelayat atau peziarah meninggalkan makam, malaikat akan turun untuk menyidang jenazah. Malaikat menanyakan tiga perkara; siapa Tuhan-mu, siapa rasulmu, dan apa kitabmu. Namun, karena yang dikuburkan tidak sempurna, maka pengadilan di alam kubur pun akan ditunda. Arwah akan tetap tinggal di alam kubur sedangkan qorinnya yang bangkit bisa menjelma dalam berbagai wujud.

Tentu saja menjadi menarik ketika seseorang tidak ingin disempurnakan di alamnya setelah kematian. Alih-alih lupa melepas tali pocong, hal itu malah jadi permintaan atau wasiat dari mendiang.

Ada sebuah kisah yang nantinya akan kami ceritakan. Tentang seseorang yang tidak ingin melepaskan simpul tali pocongnya.

Namun, apa pun yang kita yakini, ini adalah proses dari bergulirnya narasi-narasi yang sangat mengakar kuat di masyarakat kita sejak dulu. Hal ini juga menuntun kita pada persimpangan jalan dalam memaknai peristiwa-peristwa yang hadir dalam hidup kita kemudian.

Pocong dalam Kubur

ARWAH DAN QORIN

Sosok yang bergentayangan berasal dari jin qorin manusia yang tertinggal di dunia ketika ia meninggal. Jin qorin mampu menampakkan dirinya dalam berbagai bentuk. Dalam kasus tali pocong ini, jin qorin akan menjelma sebagai perwujudan pocong yang ditakuti, oleh masyarakat Indonesia.

Ketika manusia meninggal, jin qorin bisa mengaktifkan empat dari kelima indera yang berpusat pada kepala manusia. Keempat indera itu berasal dari dua lubang mata, dua lubang hidung, dua lubang telinga, serta lubang mulut. Jin qorin ini berarti bisa melihat, mendengar, mencium bau, juga bisa berbicara tapi ia tidak bisa mengucapkannya.

"Qorin adalah jin yang hadir menyertai seseorang dari kelahiran

dan menyerupai diri persis dari sifat hingga kebiasaan orang tersebut."

Saat seseorang meninggal, jin qorin akan tertinggal dengan memori yang masih kuat saat dia mendampingi tuannya semasa hidup. Ada qorin yang suka membisikkan kejahatan dan nafsu, juga mendorong manusia untuk berbuat buruk. Qorin itu disebut dengan qorin merah.

"Arwah atau ruh adalah sesuatu yang gaib yang dengannya manusia bisa hidup. Kita biasa menyebutnya dengan nyawa."

Dalam pengertian ini, qorin jelas berbeda dengan arwah atau ruh. Masyarakat Indonesia sering mencampuradukkan kedua kata ini seolah memiliki arti yang sama, padahal dalam pengertiannya jauh berbeda. Qorin sendiri memiliki kesamaan dengan konsep *sedulur papat* karena pemaknaannya sendiri mewakili ajaran pada kepercayaan tertentu.

Konsep *sedulur papat* ini selaras dengan kepercayaan semua agama di Nusantara yang meyakini kehidupan dan

kematian, lalu menyinergikannya dengan tanah, api, air, dan angin. Pertama, *kakang kawah* atau air ketuban. Kedua, *adi ari-ari* atau ari-ari. Ketiga, *getih* atau darah. Keempat, *puser* atau pusar. Dan kelima, *pancer*, yang berarti kita sendiri sebagai pusat kehidupan ketika dilahirkan.

Sedulur papat juga dimaknai sebagai empat makhluk gaib yang tidak kasatmata atau metafisik. Mereka merupakan saudara yang setia menemani hidup manusia, mulai dari dilahirkan hingga nanti meninggal menuju alam kelanggengan. Pertama, *watman*, merupakan rasa cemas atau khawatir ketika seorang ibu hendak melahirkan anaknya. *Watman* diartikan saudara tertua yang menyiratkan betapa utamanya sikap hormat, kepada orangtua khususnya ibu. Kasih sayang ibu ialah kekuatan yang akan mengiringi hidup seorang anak.

Kedua, *wahman*, yaitu kawah atau air ketuban. Fungsinya menjaga janin dalam kandungan agar tetap aman dari goncangan. Ketika melahirkan, air ketuban pecah dan musnah menyatu dengan alam. Namun, secara metafisik ia tetap ada sebagai saudara penjaga dan pelindung.

Ketiga, *rahman* atau darah dalam persalinan sebagai gambaran kehidupan, nyawa, dan semangat. Dia selalu ada sebagai saudara yang memberi kehidupan dan kesehatan jasmani.

Keempat, *Ariman* atau ari-ari (plasenta) sebagai saluran makanan bagi janin. Ia merupakan saudara tak kasatmata

yang mendorong seseorang untuk mencari nafkah dan memelihara kehidupan.

Kelima, pancer atau pusat, yang berarti bayi itu sendiri dimaknai sebagai ruh yang ada dalam diri manusia yang akan mengendalikan kesadaran diri seseorang agar tetap *eling lan waspada*. Ingat kepada sang pencipta dan menjadi insan yang bijaksana.

PROSESI

Dalam peradaban manusia yang sudah berlangsung lebih dari dua puluh abad ini, setiap daerah memiliki tata cara sendiri mengenai prosesi penguburan. Hal itu memengaruhi prosesi yang pada akhirnya mempunyai esensi tersendiri dalam memaknai kematian.

Berkaitan dengan pocong, sebagaimana metode penguburan jenazah yang sudah diterapkan di Indonesia, ada empat kewajiban yang harus dilakukan oleh muslim yang masih hidup terhadap muslim yang sudah meninggal. Menurut agama Islam, ada langkah-langkah untuk melaksanakan kewajiban tersebut.

Langkah pertama, memandikan jenazah. Prosesi ini bertujuan memuliakan dan membersihkan tubuh jenazah. Wajib bagi jenazah laki-laki dimandikan oleh laki-laki. Demikian

Proses Memandikan Mayat

pula jenazah wanita dimandikan oleh wanita. Kecuali, suami terhadap istrinya atau sebaliknya.

Saat memandikan jenazah, harus ada kain penutup untuk menjaga privasi. Sebelum jenazah dibaringkan, harus ada papan kayu ataupun pelepah pisang (*debog*) sebagai alas. Lalu, saat dimandikan, aurat utamanya harus ditutupi dengan kain agar tidak kelihatan. Baca niat memandikan jenazah, kemudian bersihkan seluruh badan dari anggota tubuh bagian kanan. Tekan perutnya secara perlahan lalu diwudukan.

Selesai dimandikan, sebelum dikafani jenazah diberi wewangian yang tidak mengandung alkohol, seperti air kapur barus atau minyak wangi lainnya.

Usai prosesi memandikan jenazah, langkah kedua yang dilakukan adalah mengafani jenazah. Biasanya dalam prosesi ini kafan yang digunakan untuk membungkus jenazah terdiri dari tiga lapis kain dan di setiap kain diberi wewangian.

Setelah itu, kafan disimpul tali dengan tujuh ikatan—normalnya untuk ukuran manusia dewasa. Tutup kedua lubang hidung dan telinga dengan kapas yang sudah diberi wewangian.

Langkah ketiga, menyalati jenazah. Tata cara salat jenazah perempuan dan laki-laki berbeda. Perbedaannya terletak pada posisi salat dan juga bacaannya.

Tata cara salat jenazah untuk perempuan, posisi imam berada searah tali pusar. Makmum berada di belakang imam, dengan jumlah safnya kalau bisa ganjil. Sementara itu tata cara salat jenazah untuk laki-laki posisi imam berada sejajar dengan kepala jenazah.

Prosesi Penguburan Jenazah

Penguburan Jenazah

Menurut agama Islam, menerapkan prosesi pemakaman secara runut merupakan salah satu kewajiban dalam memakamkan seorang muslim. Oleh karena itu, proses yang dilakukan pun harus sesuai dengan tata cara yang sudah diajarkan. Langkah terakhir, jenazah akan dimasukkan ke liang lahat.

Pertama, liang kubur harus digali dengan kedalaman sekurang-kurangnya dua meter. Tujuan memperdalam galian kubur supaya bau busuk jenazah tidak tercium sampai ke permukaan, serta tidak dapat dimakan oleh burung atau binatang pemakan bangkai.

Kemudian, jenazah dimasukkan dalam liang kubur de-ngan mendahulukan kepalanya. Di atasnya ditaruh papan

kayu atau semacamnya dengan posisi agak condong agar tidak langsung tertimpa tanah.

Selanjutnya, dianjurkan untuk melepas simpul tali yang mengikat kain agar proses penguraiannya cepat. Dianjurkan pula untuk mencurahi jenazah dengan tanah tiga kali sebelum ditimbun. Kemudian, jenazah didoakan.

Prosesi tersebut diterangkan cukup jelas dalam agama Islam. Masyarakat Indonesia percaya, melepas ikatan tali pocong tidak mesti bertujuan melonggarkan dari siksaan. Namun, berharap mendapatkan nasib baik dan kesejahteraan di alam kubur.
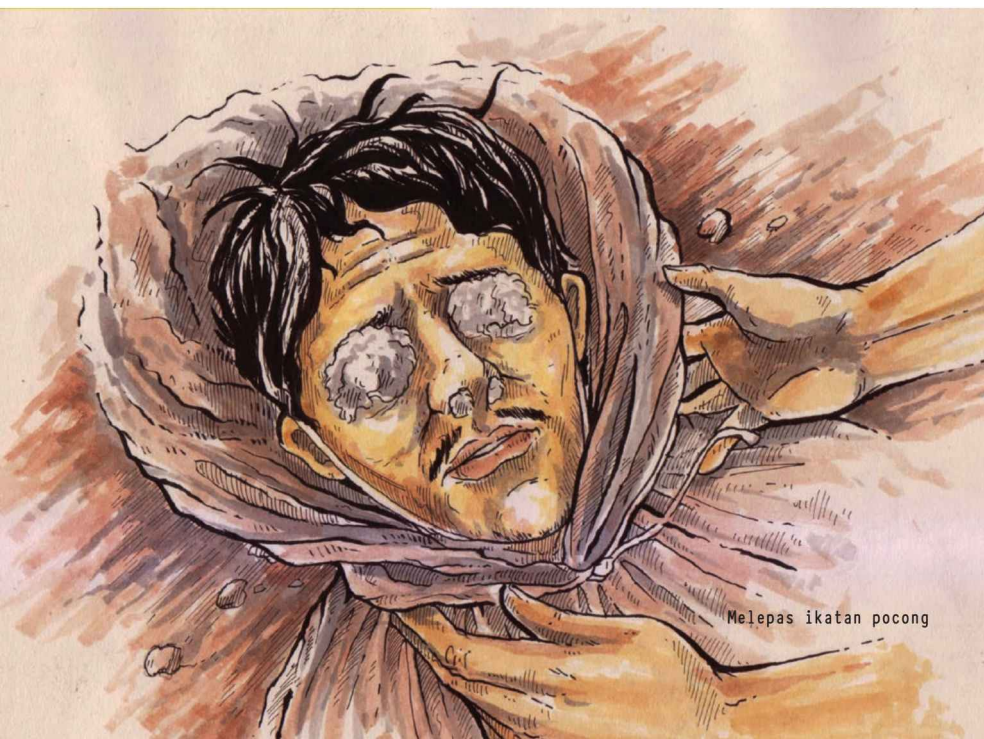
Melepas ikatan pocong

Kepercayaan Di Balik Kafan

Tali pocong bahkan kain kafan yang dijadikan sebagai kain untuk melilit jenazah ini sering digunakan oleh dukun sebagai alat pelet, penglaris ataupun pesugihan. Bisa juga dijadikan sebagai alat kebal. Praktik dukun seperti ini masih ada sampai sekarang walau kita sudah berada di era kemajuan teknologi.

Adapun syarat untuk mendapatkan kekuatan magis yang paling mujarab dari tali pocong atau kain kafan tersebut, yaitu diambil dari jenazah yang di hari Selasa atau Jumat kliwon meninggal masih perjaka atau perawan.

Pertemuan energi yang dihasilkan dari hari kematian dan status virginitas jenazah membuat kain kafan atau tali pocong mempunyai khasiat paling magis.

Berikut ini akan diuraikan cara mendapatkan kafan atau tali pocong yang telah kami rangkum menurut jejak historisnya, tanpa mengurangi esensi atau mendegradasi ajaran kepercayaan dan agama tertentu.

Sebagai media pengarsipan, kami pikir hal ini menarik untuk dibagikan kepada pembaca, hanya untuk pengetahuan sejarah yang pernah berlangsung di Indonesia.

1. Diwajibkan seseorang yang hendak melakukan ritual ini menjalani beberapa puasa. Pertama, *poso mutih* yaitu berpuasa dengan memakan nasi putih dan meminum air putih saja. Puasa ini diwajibkan untuk menyucikan kembali hasrat manusiawi supaya tahan godaan.

   Kedua, *poso ngalong* yaitu puasa tidur dan bergantung di atas ranting pohon dengan posisi kaki di atas dan kepala di bawah (sungsang), layaknya kalong atau kelelawar. Hal ini bertujuan meneguhkan mental seseorang untuk menjalani ritual. Langkah pertama ini untuk membekali diri secara jasmani maupun rohani.

2. Makam dengan kondisi yang kami sampaikan seperti di atas biasanya akan dijaga selama empat puluh hari untuk menghindari pencurian makam. Pada langkah kedua, pelaku akan *menyirep* para penjaga makam.

   Sirep adalah sebuah ajian untuk meninabobokan seseorang agar terlelap. Mantra yang paling sering digunakan

adalah membaca dalam hati surat pembuka dari salah satu kitab suci secara terbalik.

Kemudian, pelaku akan menyalakan sebatang rokok menyan yang sudah dilinting. Rokok menyan ini nantinya dijadikan sebagai media untuk *menyirep* penjaga makam. Asapnya dikepulkan ke arah penjaga makam dan ke segala penjuru area makam. Setelah para penjaga makam lama-kelamaan tidak kuat menahan rasa kantuk, saatnya pelaku menanggalkan seluruh pakaian yang menutup tubuh.

3. Area sekitar makam sudah disterilisasi dan terbilang sangat aman. Namun, masih ada beberapa langkah lagi yang harus dilakukan oleh pelaku. Dalam langkah ketiga ini, ia diharuskan berjalan merangkak menuju makam yang menjadi incaran. Nanti secara otomatis pelaku akan berubah menyerupai hewan berkaki empat secara tak kasatmata. Perubahan wujud itu bisa berupa anjing atau macan, sesuai ritual yang dijalani.

Sesampainya di makam tujuan, pelaku tidak diperbolehkan menggunakan alat bantu untuk menggali. Ia diharuskan menggali menggunakan tangan kosong, karena secara tak kasat mata, nanti ia akan terlihat seperti hewan yang sedang mengeruk tanah. Pekerjaan yang dilakukan ini terlihat akan memakan

waktu yang cukup lama karena tanpa alat bantu sama sekali, tapi secara gaib pekerjaan ini akan selesai dengan sangat cepat. Sepertinya untuk melanjutkan ke langkah terakhir, kami dari tim penulis tidak bisa menjelaskannya untuk menghindari tindakan yang tidak bertanggung jawab. Sebagai gantinya, kami akan memberi tahu khasiat apa saja yang bisa didapatkan dari kafan atau tali pocong untuk menjawab rasa penasaran pembaca.

Membongkar Makam
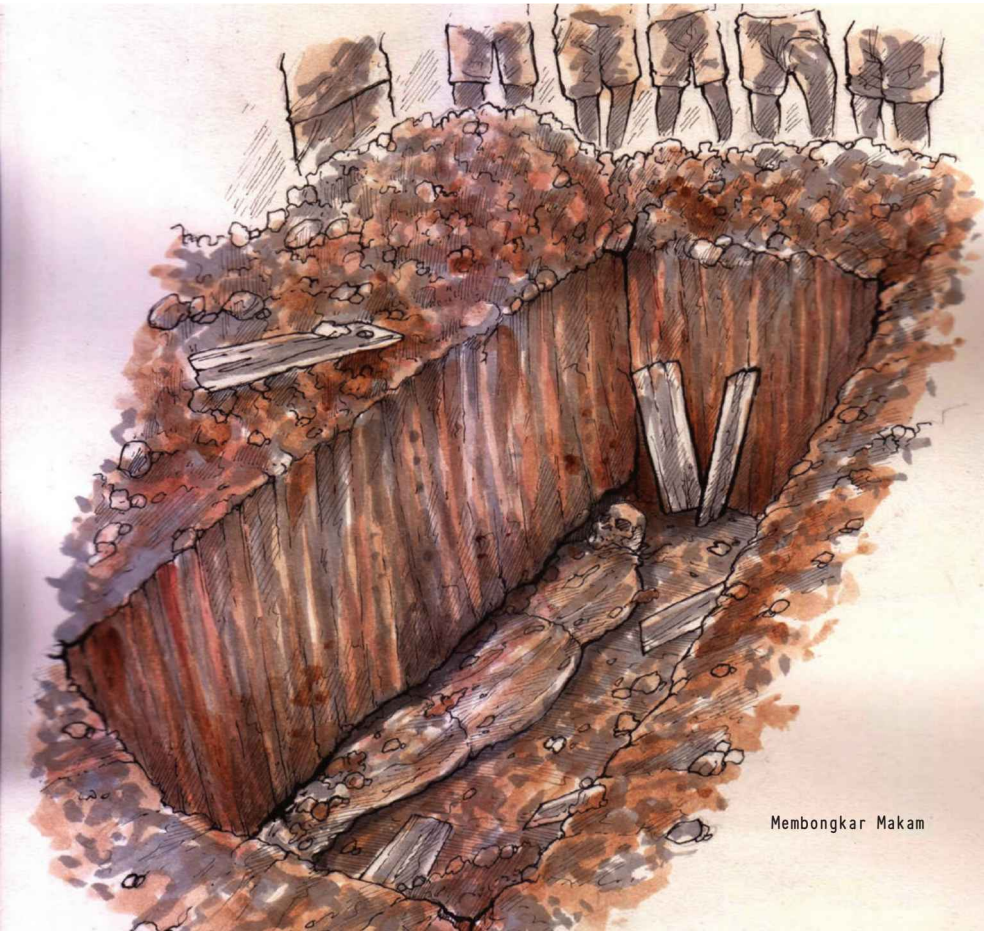
KHASIAT

Khasiat tali pocong ini bermacam-macam. Pertama, bisa digunakan sebagai penglaris sebuah usaha makanan. Nantinya tali pocong ini akan diendapkan pada dasar kuah makanan, yang akan menghasilkan cita rasa yang adiktif.

Kedua, bisa juga digunakan sebagai pelet. Untuk pelet sendiri, biasanya tali pocong ini akan ditanam di rumah seseorang yang hendak dijadikan sasaran.

Kemudian ada pula yang dijadikan jimat kekebalan dan pagar gaib yang ampuh dengan secarik mantra yang nantinya dibungkus pada tali pocong oleh dukun. Tujuannya adalah membuat diri kebal.

Beragam sekali temuan di lapangan yang dilakukan untuk memunculkan khasiat gaib tali pocong. Sebab, implementasi dalam ritualnya dilakukan oleh individu yang berbeda-beda dan memiliki cara yang berbeda-beda pula. Sementara itu,

Penampakan Manuk Culi

kain kafan paling sering digunakan para pencuri karena mampu membuat raga manusia menjadi tidak terlihat. Cara ini sangat efektif membantu para maling berbuat kejahatan. Caranya mudah, hanya dengan mengerudungkan kain kafan itu ke tubuh dari ujung kepala dan merapal mantra, pasti langsung menghilang. Kasus kafan yang digunakan untuk menghilang ini sempat marak pada tahun 1965-1966. Kala itu Indonesia sedang digemparkan oleh peristiwa berdarah bernama Gestapu atau Gerakan 30 September. Kala itu pula, salah satu partai besar di Indonesia dituduh sebagai dalangnya sehingga para anggota dan simpatisannya diburu untuk diadili.

Anggota dari partai ini lantas mencuri kafan dan memakainya sehingga mereka tidak terlihat dan dapat kabur dari penangkapan dan pembunuhan. Banyak sekali pelarian yang selamat dengan menggunakan cara yang terbilang klenik ini.

Wujud dan Penampakannya

Tak dipungkiri sebagai orang awam, kita secara sadar meyakini kehadiran makhluk astral yang sering menampakkan wujudnya ini sebagai khayalan ataupun imajinasi. Padahal, meski secara logika tidak bisa dijelaskan, hal seperti ini memang benar keberadaannya. Kenyataannya, kita memang hidup berdampingan di alam yang berbeda dengan makhluk tak kasatmata ini.

Dulu, sewaktu masih kecil kita sering diperingatkan, ketika magrib tiba sebaiknya berada di dalam rumah. Mungkin kita pernah dengar istilah *manuk culi*. *Manuk culi* yang dimaksud adalah pocong yang terbang melayang meminta tolong untuk dilepaskan tali pocongnya.

Waktu itu mungkin kita akan terteror dengan mitos tersebut karena persitiwanya sangat dekat dengan budaya kita. Kemudian pengakuan yang menyatakan bahwa mitos tersebut bukan hanya isapan jempol semata dan benar-benar hadir meneror kebanyakan anak kecil di eranya.

Ada peristiwa lain yang mirip dengan kejadian tersebut. Sesosok pocong yang datang dan mengetuk pintu rumah menggunakan keningnya. Jika didengar dengan baik, suara ketukan yang dihasilkan dari kening dan tangan akan jelas terdengar berbeda. Suara gema yang dihasilkan dari kening akan lebih kentara, melihat permukaan dahi lebih rata ketimbang tangan.

Kalian bisa mencobanya sendiri di rumah, mengetuk pintu menggunakan tangan, kening, atau benda lain. Pasti akan terdengar perbedaan dari suara yang dihasilkan. Namun, hati-hati… siapa tahu ada yang mengetuk pintu kalian beneran, pocong yang mengetuk dengan keningnya.

Kalau kalian tidak beruntung disambangi sosok pocong tersebut melalui ketukan pintu, kami akan memberikan satu tips agar tidak kecewa dan gundah gulana. Segera hampiri ladang pohon pisang, tentunya pada malam hari ya, supaya terkesan lebih mistis.

Mengapa pohon pisang? Pohon pisang memiliki karakter yang menyerap banyak air. Jika ada banyak pohon pisang, dapat dipastikan area di sekitar pasti lembab dan berair.

Pocong Mengetuk Pintu

Secara metafisik, air mampu mentransmisikan emosi yang dimiliki oleh manusia. Air layaknya manusia, juga bisa mendengar, merasakan, dan merespons setiap informasi yang kita berikan kepadanya. Daerah yang unsur kelembabannya tinggi, akan memiliki residual energi yang berbeda dari tempat lainnya.

Pendekatan lainnya melalui *debog* atau pelepah pisang, karena pelepah pisang sering dijadikan alas untuk memandikan jenazah. Prosesi pemandian jenazah tersebut membuat residual energi yang dicipta dari proses itu menjadi lekat sekali pada pohon pisang. Jika dilihat dari bentuk pelepah pisang itu sendiri, ia tampak menyerupai pocong yang kaku.

Mungkin kalau kalian sedang mujur, ketika mampir di kebun pisang, biasanya akan bertemu kuntilanak juga. Karena pada dasarnya, daerah yang memiliki unsur kelembaban mampu menarik energi lain menuju tempat tersebut. Jadi, ada kemungkinan kalian akan bertemu dengan hantu-hantu lain di sekitaran kebun pohon pisang, bukan hanya pocong dan kuntilanak.

Kalau masih penasaran dan ingin bertemu langsung dengan mereka, *monggo* mampir untuk membuktikannya. Kali saja kalian beruntung dan bisa berkenalan, atau bahkan bisa menjadi teman di saat kesepian.

SEBUAH CERITA

Serentetan kisah lain mengenai pocong yang ingin kami ungkap, datang dari sudut Kota Yogyakarta. Salah satu cerita bahkan menurut kami memiliki aura negatif yang sangat kuat dan jahat. Cerita tersebut datang dari seorang dukun ilmu hitam yang mati akibat pertarungan supranatural dengan dukun ilmu putih. Kemudian, dalam wasiat ia berpesan untuk tidak melepaskan ikatan tali pocongnya kecuali ikatan di kepala.

Kini jin qorinnya menjelma menjadi sosok Pocong Gundul dengan kepala yang menyerupai tengkorak, serta gigi yang bertaring.

Pocong Gundul memiliki kekuatan gaib yang sangat kuat karena persekutuannya dengan jin jahat yang berusia lebih dari tiga ribu tahun. Dalam perjanjian sakralnya dengan jin itu, dukun tersebut bersedia menyerahkan jiwanya ketika nanti ia mati untuk senantiasa mengabdi kepada jin jahat.

Konon kabarnya, ada sekolah yang disebut-sebut sangat angker, di sana sosok Pocong Gundul sering sekali menampakkan dirinya. Tidak hanya menampakkan diri, serentetan peristiwa ganjil terjadi diduga disebabkan oleh gangguan dari kekuatan gaib Pocong Gundul. Ditengarai, sekolah ini berdiri di bekas kuburan dari Pocong Gundul.

Praktis gangguan itu sangat memengaruhi jalannya aktivitas belajar-mengajar di sekolah kejuruan itu. Untuk men-

jawab rasa penasaran kalian, saat ini kami menyambangi sekolah tersebut, untuk memastikan keberadaan dari Pocong Gundul. Apa kalian mau tahu di mana lokasi sekolah tersebut?

Establish Sekolah
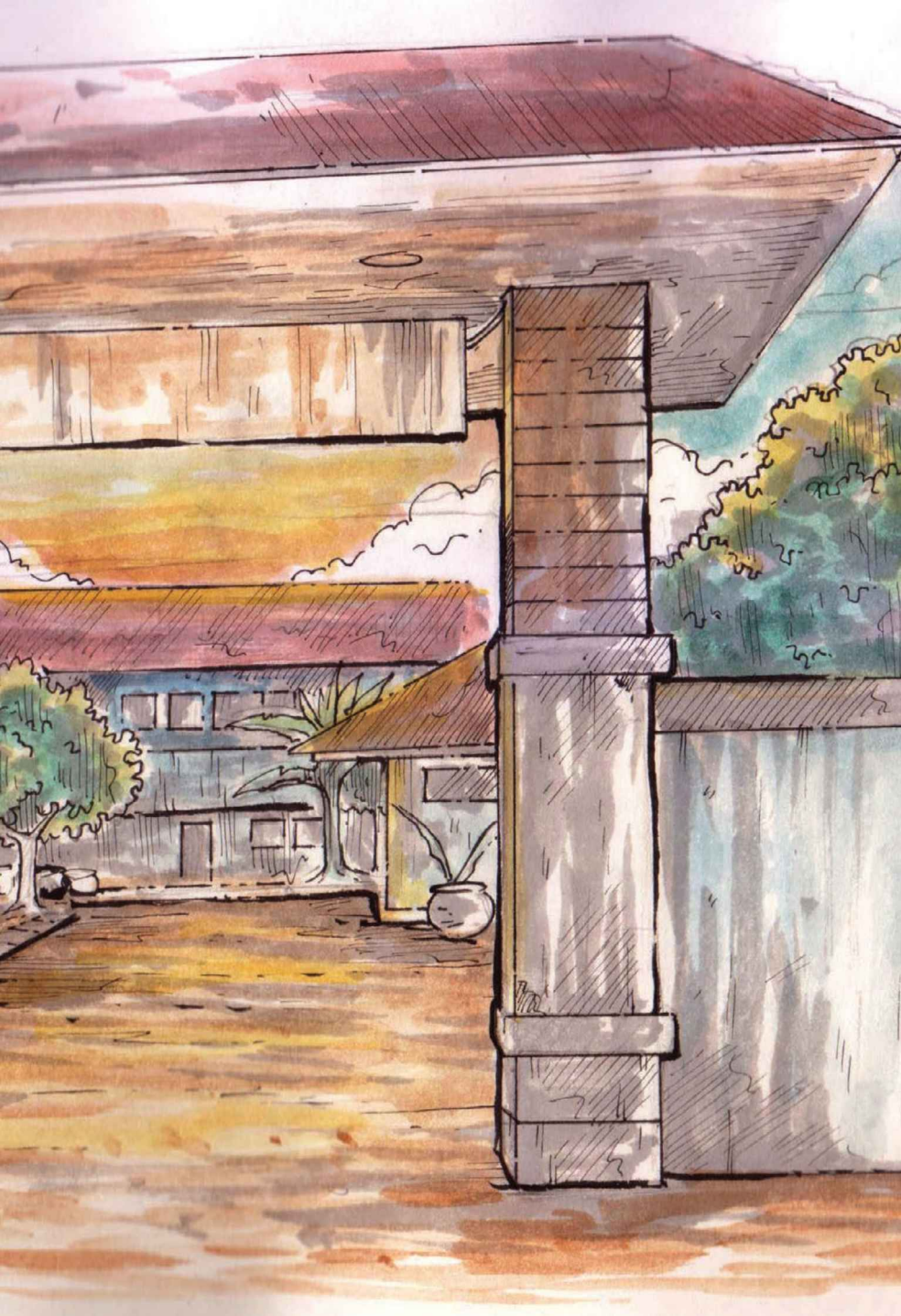
PERKENALAN

Mengenai sosok Pocong Gundul ini, kami akan mengajak teman-teman mengenal pribadinya lebih dekat. Kami pun telah diizinkan untuk mengakses sekolah dengan ditemani oleh seorang mediator—seorang yang pernah bersekolah di sini—bernama Mbak Sari. Mbak Sari ini angkatan sembilan puluhan, tentunya dia sudah akrab dengan cerita Pocong Gundul. Ekspedisi ini akan dipimpin langsung oleh Mbak Sari sebagai mediator kami karena beliau paham sekali dengan tempat ini.

Sekolah kejuruan ini menempati bekas pemakaman yang sudah dipindahkan ke utara dan sebagian ke selatan sekolah. Hal itu menyebabkan peristiwa ganjil yang terjadi di sekolah ini, seperti kesurupan massal dan penampakan sosok guru magang. Peristiwa-peristiwa itu diduga akibat kekuatan gaib dari Pocong Gundul.

Tanpa banyak basa-basi, mari kita langsung saja berkenalan dengan sosok Pocong Gundul ini lebih dekat bersama Mbak Sari.

Establish Sekolah; Bawah Kuburan
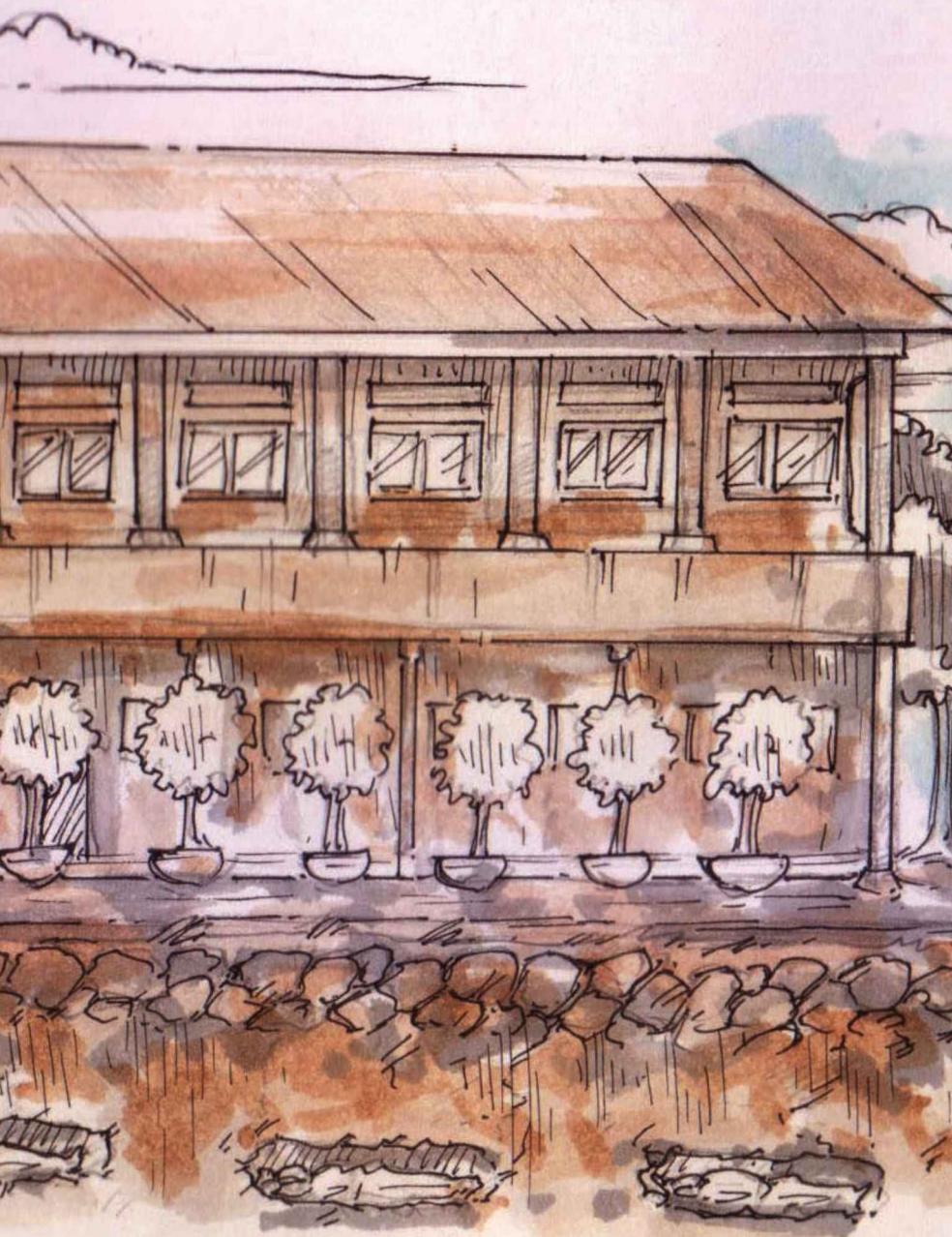
Murid Baru

Mungkin terdengar sudah biasa kalau aku bilang di sini pernah ada sumur yang ditimbun, lalu terjadi bermacam-macam masalah. Waktu itu kisaran awal tahun sembilan puluhan, aku duduk di bangku kelas satu, jurusan tata busana. Ya, di sekitaran sinilah persisnya. Sekarang sudah dimanfaatkan jadi lapangan upacara.

Oh ya, maaf, perkenalkan aku Sari. Aku mantan murid di sekolah ini. Awal aku masuk sekolah ini nggak ada masalah, sih. Tapi, dulu emang aneh banget ada sumur di pojokan lapangan dan di sampingnya ada pohon waru gede banget tapi udah kayak mau ambruk. Memang tempatnya agak terang tapi *singup* banget. Mungkin karena ditutupi dedaunan pohon waru yang rimbun, jadi bias sinar matahari jarang-jarang menerobos area tersebut.

Sebenarnya desas-desus tentang pembongkaran sumur itu sudah sering didengar oleh para murid di sini. Aku sering

mendengarnya dari kakak tingkat (kating) kalau di tempat itu memang banyak penunggunya.

Waktu itu aku sedang mendaftar jadi pengurus OSIS karena aku pengin banget berorganisasi. Dari situ kating suka nakut-nakutin kami, para murid baru. Mereka bilang, sekolah ini adalah bekas kuburan. Karena pengembangan sekolah, kuburan di sekitaran sini digusur. Jadi, tinggal tersisa kompleks kuburan yang ada di seberang utara dan selatan sekolah ini. Itulah sebabnya sekolah ini angkernya kebangetan, kata mereka.

Sumur tua itu tempat yang asyik buat nongkrong; katanya. *Dedemit* penghuni kuburan seberang sering datang dan bermain-main di sumur tua itu.

Mungkin gara-gara sering banget dapat cerita horor dari kating, sampai kebawa-bawa di kehidupanku benaran, deh. Suatu kali seusai salat magrib, aku pernah mendengar suara mendesis seperti desisan ular. Aku pikir, nggak mungkin suara ular bisa sebesar itu kedengarannya. Lalu, seorang kating mengiyakan lamunanku, seperti ia tahu apa yang sedang aku rasakan.

Ia menghampiriku lalu berkata, "Nggak apa-apa, aku tadi juga melihat ular itu melayang-layang lewat musala."

Lalu, dia menunjuk ke arah sumur tua itu. "Menuju sana, rumahnya," sambungnya sambil sedikit menyimpulkan senyum.

Bulu kudukku berdiri perlahan-lahan. Rasanya seperti angin dingin berembus dari tengkuk leher menuju ke sekujur tubuhku. Yang jadi pertanyaan adalah, pertama, bagaimana kakak tingkatku itu tahu apa yang sedang aku pikirkan? Kedua, bagaimana ia tahu tentang ular yang melayang-layang itu? Sore itu, aku hanya membatin dalam hati, tidak mau berlarut dalam ketakutan.

Mari kita lanjutkan perjalanan menuju toilet. Nah, di lorong menuju toilet ini juga kuntilanak sering berseliweran, karena dulu para murid di sini jorok dan suka membuang pembalut menstruasinya sembarangan. Kalau kata bapakku, membuang pembalut itu harus dicuci dulu sebelum dibuang, biar darahnya nggak diisepin sama kuntilanak. Ternyata emang benar kalau kuntilanak itu suka banget ngisepin darah segar manusia. Pantas aja dia sering banget nongkrong gratisan di sini. Tuh, kalian lihat di ujung sana, toilet murid yang terbagi dua. Di sebelah toilet pria itu ada keran. Air dari keran itu dulu segar banget, katanya dari air sumber gitu, bukan aliran PAM. Nah, di antara keran air dan jalan masuk menuju toilet pria itu, untuk pertama kalinya aku melihat Pocong Gundul. Tepatnya di depan pintu toilet pria. Matanya menatapku tajam. Aku dibuatnya kaku. Memaku gitu aja. Jantungku deg-degan setengah mati.

Potret Sari

Waktu pertama kali melihatnya, sumur itu telah dibongkar. Selang beberapa hari kemudian, terjadi serangkaian peristiwa ganjil di sekolah ini. Kata anak-anak lain, mereka juga sering melihat Pocong Gundul itu di tempat ini.
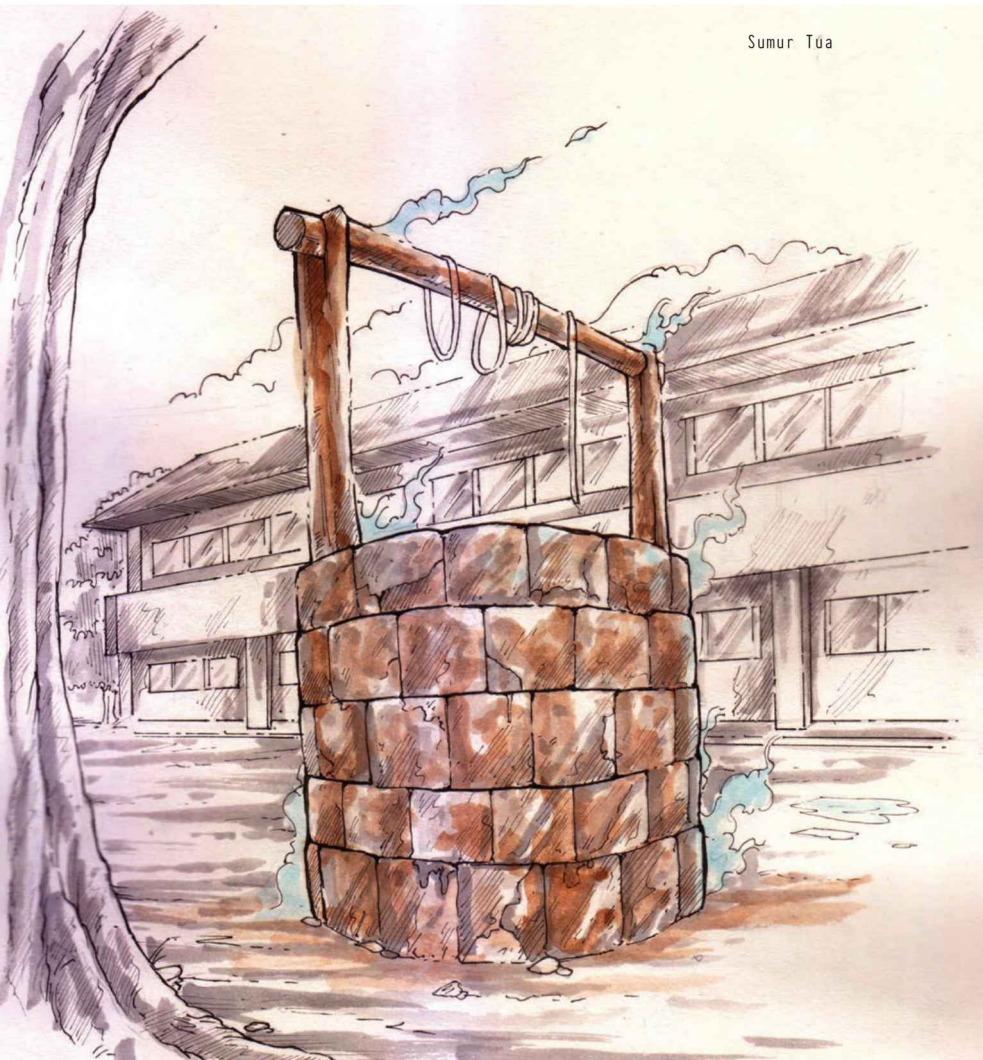
Sumur Tua

Pembongkaran sumur berlangsung sekitar dua bulan. Sumurnya ditimbun dan pohon warunya ditebang. Kemudian, di sana dibangun sebuah mimbar utama untuk pembina upacara, juga cagak tiang bendera dipindah agar sejajar dengan mimbar.

Di atas sumur itu dibuat level dari beton untuk barisan guru yang mengikuti upacara. Sekarang area itu tampak sangat padang, sudah tidak berasa *wingit*-nya dan prosesi pembangunannya juga terbilang lancar tidak ada gangguan secara astral.

Namun anehnya, beberapa hari setelah pembangunan, sering terjadi peristiwa ganjil yang sulit ditangkap nalar. Beberapa teman mengatakan siluman ular semakin sering menunjukkan eksistensinya. Waktu itu pernah ada kejadian di ruangan UKS, seorang murid dari kelas tiga histeris melihat

penampakan ular yang badannya setengah manusia. Seusai ditenangkan, murid itu malah terserang demam tinggi lalu pihak sekolah melarikannya ke rumah sakit terdekat. Siswi tersebut diantar oleh Bu Astri, seorang guru magang.

Sehari setelahnya, teror kembali menghantui murid lainnya, tapi pihak sekolah bergeming dengan beberapa kejadian ganjil yang merupakan awal dari serentetan peristiwa aneh lainnya.

Kali ini kita sedang berjalan menuju lantai dua, tangga menuju koridor kelas tata busana terbilang amat sempit, sehingga bila berpapasan dari lawan arah kita harus menempelkan badan agak mepet ke tembok.

Penampakan Siluman Ular

Ruang Praktik

Bisa dibilang ruangan ini sebetulnya tidak terlalu seram karena bangunannya menghadap jalan. Namun, tetap saja gara-gara penimbunan sumur itu, seluruh area di sekolah ini terasa sama mengerikannya.

Suatu kali setelah lonceng istirahat berbunyi, aku masih mengerjakan gaun jahitanku. Teman-teman yang lain sudah bergegas menuju kantin, jadi tinggal aku sendirian di ruangan.

Suara mesin jahit lantang terdengar ketika aku mengayuh pedalnya naik turun. Selang beberapa menit, suara mesin jahitku beradu cepat dengan suara mesin jahit lainnya. Terdengar saling kebut. Segera aku hentikan kayuhanku, dan suara mesin jahit yang terdengar berbeda itu juga ikut berhenti.

Suara mesin itu berasal dari arah belakang. Aku memberanikan diri melihat ke belakang. Seperempat gerakanku hendak menoleh, tiba-tiba suara mesin dari belakang itu berbunyi lagi. Kuurungkan niat untuk menoleh, lalu dengan

cepat aku meninggalkan ruangan karena tak kuasa menahan rasa takut.

Penampakan di Mesin Jahit

Suaranya masih nyaring di telinga saat aku berusaha kabur. Namun, dari sela-sela jendela ruangan, aku melihat sesosok makhluk yang sedang menjahit. Terlihat ia mengenakan seragam khusus untuk guru yang sedang magang. Rambutnya terurai panjang menutupi wajahnya, sempat kepikiran bahwa itu adalah Bu Astri, salah seorang guru magang yang berambut panjang juga.

Sangat ganjil melihat Bu Astri ada di ruangan praktik Tata Busana dan terlihat seperti sedang menjahit. Karena sebenarnya ia ini mengampu kelas Tata Boga, aku terus memacu langkahku menuruni tangga. Lalu, samar-samar terdengar teriakan beberapa murid dari ruang kesenian. Aku yang baru saja menuruni tangga langsung berlari menuju ruang kesenian mgnikuti murid yang berbondong-bondong ke sana.

Di sana aku mendapati Bu Astri tergeletak di samping gong dengan mulut berbusa. Tangannya menggengam sebotol racun serangga yang sudah menggenangi lantai.

Ruangan sesak dengan tangis murid dan rasa ketakutan yang berkecamuk melihat peristiwa tragis itu. Pihak sekolah lalu membawa mayat Bu Astri menuju rumah sakit menggunakan Kijang kapsul milik kepala sekolah.

Sejak kejadian itu, tidak hanya di sekolahku dihantui makhluk-makhluk astral yang gentayangan ini. Perasaan takut itu juga memengaruhi setiap malam di mimpiku.

PERMULAAN

Bu Astri meninggal di ruang kesenian pada Jumat pagi, sesaat sebelum lonceng masuk kelas berbunyi. Ia bunuh diri dengan menenggak racun serangga. Kejadian itu membuat Jumat malamku menjadi tidak tenang. Aku masih ingat sosok pocong yang kulihat di toilet persis setelah lonceng masuk kelas berbunyi.

Sosok pocong ini sangat berbeda dengan cerita-cerita pocong lainnya yang pernah kudengar. Bagian atasnya terbuka, tapi dari leher sampai kaki ikatannya masih sempurna sehingga tampak kepalanya tinggal tengkorak, serta matanya mengeluarkan nanah putih-kuning yang membuatku takut setengah mati. Masih terbayang sampai saat ini, bagaimana sorot matanya menatap dalam ke mataku. Badanku memaku. Seperti energiku dihisap olehnya.

Aku juga melihat giginya bertaring panjang serta liurnya menetes. Sangat mengerikan.

Setelah peristiwa itu, hampir setiap malam sosok itu hadir dalam mimpiku. Sebenarnya aku tidak punya kemampuan untuk melihat sosok yang tak kasatmata. Mungkin aku dapat mendengar suara desisan ular, tapi belum pernah kedapatan melihat bentuknya. Namun, setelah penimbunan sumur dan peristiwa-peristiwa aneh sering bermunculan, kepekaanku terhadap hal-hal di luar nalar ini semakin kuat.

Sabtu pagi, aku memutuskan tidak berangkat sekolah. Kepalaku migrain, badanku sedikit meriang, dan mual-mual. Ternyata, ibuku semalam mendapati aku mengigau berjalan menuju kamar mandi tanpa menggunakan celana. Setelah diperiksa oleh dokter, tubuhku memang mengalami demam tinggi. Pada, Senin pagi, mau tidak mau aku harus berangkat karena ada ulangan menjahit, walaupun sebenarnya badanku belum seratus persen pulih.

Bu Astri Meninggal

Kesurupan Massal

Hari dibuka dengan upacara, kepala sekolah sebagai pembina upacara menyampaikan belasungkawa mewakili pihak sekolah atas meinggalnya Bu Astri.

Matahari pagi yang mulai terasa terik, membuatku tidak sanggup lagi berdiri di tengah lapangan. Aku meminta untuk bisa beristirahat di dalam UKS. Aku berjalan sendiri menuju ruang UKS kemudian merebahkan badan. Badanku kembali meriang dan ingin muntah-muntah. Lalu, seorang staf sekolah membawakanku teh hangat dan beberapa obat penurun panas.

Usai upacara, menurut cerita dari teman, ada seorang murid menjerit seperti kerasukan ketika dia berjalan menuju kelas. Awalnya, dia hanya bilang, "*Tidak kuat, aku capek,*"

sambil sesenggukan menahan tangis. Makin lama tangisnya makin menjadi. Lalu dia berteriak-teriak dan semakin tidak terkontrol. Menurut beberapa teman, dia melihat Bu Astri berdiri di antara barisan guru.

Teriakan itu seperti menular kepada murid-murid lain. Lalu, terdengar lagi teriakan. Kali ini dari ruang kelas Tata Boga yang berada di seberang lapangan upacara. Seorang murid di kelas itu tiba-tiba berteriak-teriak dan tertawa sendiri. Matanya terbelalak menatap ke semua murid di ruangan.

Kemudian, satu per satu murid ikut kerasukan di ruangan. Ada yang menangis histeris, ada yang menari tak beraturan.

Suasana kelas menjadi hiruk. Para murid berhamburan keluar dan menjerit ketakutan. Hari itu pihak sekolah benar-benar terpukul, ditambah dengan peristiwa aneh yang terjadi sepekan terakhir. Harusnya mereka cepat-cepat mengambil tindakan karena memang sudah jelas benang merahnya penyebab huru-hara di sekolah.

Hari Keempat

Kita sekarang sudah berada di ruangan UKS. Di tempat ini seringkali terlihat penampakan. Pocong Gundul.

Hari ini adalah hari keempat sejak aku dihantui sosok Pocong Gundul. Suasana di sekolah sangat mencekam ketika belasan murid berteriak-teriak tidak jelas di ruangan Tata Boga.

Kepalaku terasa sangat pening dan badanku seperti doyong. Staf sekolah yang menemaniku di UKS, menyuruhku untuk rebahan saja, sementara ia keluar memastikan keadaan di kelas Tata Boga.

Aku berusaha memejamkan mata, tapi badanku serasa melayang-layang tak keruan.

Aku kembali membuka mata dan… tiba-tiba Pocong Gundul itu. Dia melayang-layang di langit-langit, tepat di atas kasur yang aku tempati. Aku bergeming dan sulit bernapas

seperti ada yang mencekik leher dan menekan dadaku. Ingin berteriak sekencang-kencangnya tapi menggerakkan jari saja aku tidak mampu.

Pocong itu tidak menghilang dari pandangku karena kepalaku pun terpaku menengadah ke langit-lagit. Aku memejamkan mata lagi karena tak kuat menatapnya.
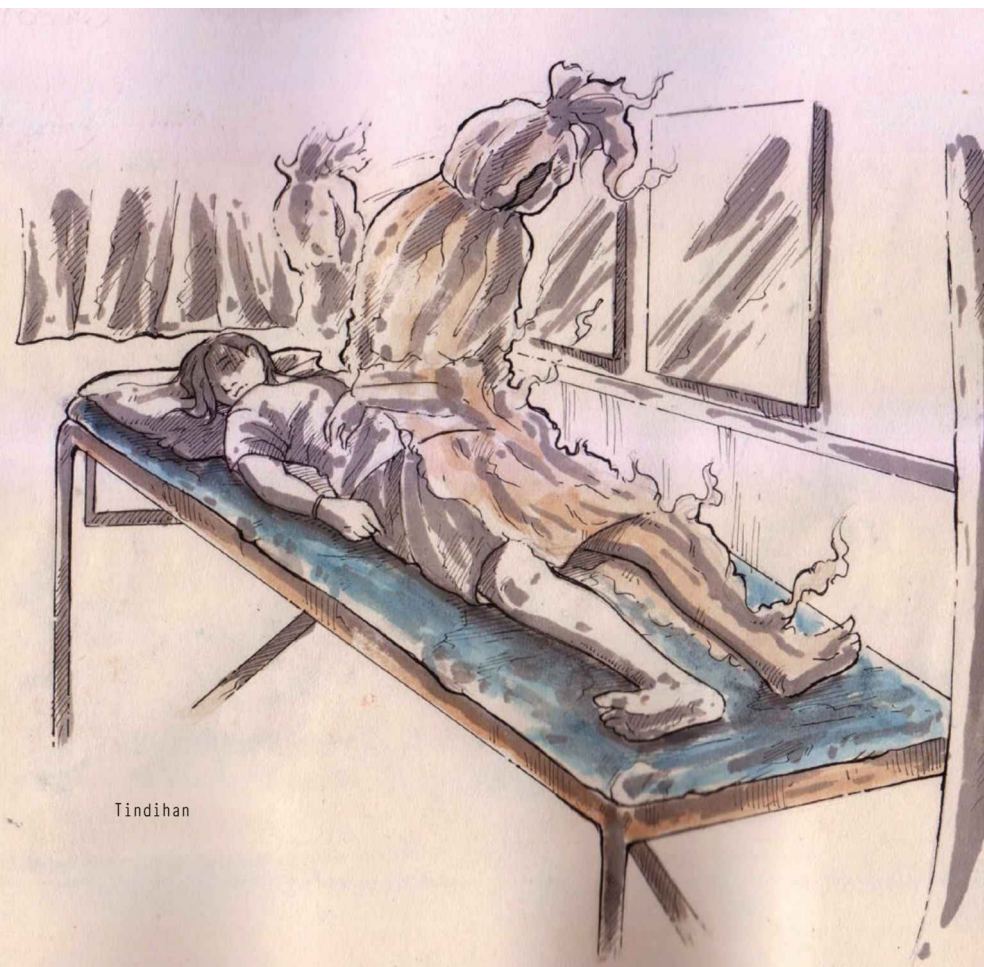
Saat mataku terpejam, sosok itu terasa semakin mendekat dan terus mendekat sampai menempel di tubuhku. Aku merasakan ada sesuatu yang semakin lama semakin menindih tubuhku. Aku tak berani sedikit pun membuka mata. Badanku coba meronta tapi malah membuatku semakin susah bernapas.

Aku memberanikan diri membuka mata dan mendapati Pocong Gundul itu berada persis di atasku, menyisakan jarak beberapa senti saja.

Setelah itu aku tak sadarkan diri. Seingatku, tiba-tiba banyak orang sudah berkerumun di dalam ruang UKS. Ada yang menatapku bingung, ada yang coba menenangkan sambil membacakan ayat-ayat Alquran. Selintas aku hanya mengingat kalau aku meracau sendiri, tertawa terbahak-bahak, menangis, lalu tak sadarkan diri. Seorang guru agama mulai merapal sebuah doa berbahasa Jawa untuk membantuku.

Saat terbangun lagi, aku sudah berada di kamarku. Bapakku sedang mengusap keningku, dan ibuku datang membawa baskom berisi air untuk mengompres tubuhku yang sangat panas. Sementara itu, adikku yang masih kecil hanya menatapku.

Kasus Serupa

Seminggu setelahnya, pihak sekolah dibantu pemuka agama setempat mengadakan doa bersama. Tujuannya agar kegiatan belajar-mengajar di sekolah kembali normal tanpa adanya gangguan astral. Kasarnya, meminta izin atau *kulonuwun* kepada penunggu tempat ini. Murid-murid juga diharapkan tidak sembarangan dalam berkata maupun bertindak dan ebih menjaga sikap.

Jadi, memang benar sampai sekarang kasus kesurupan massal ini masih sering terjadi di sekolahku. Pada pertengahan tahun 2019, kasus serupa masih pernah terjadi, bahkan sampai diliput oleh media saking seringnya kasus ini terjadi. Kebanyakan dari kasus kesurupan ini melanda murid perempuan. Hal tersebut sama kasusnya di eraku dulu. Murid perempuan yang banyak jadi korban ketimbang murid laki-laki. Pada tahun 2015, juga pernah terjadi kasus serupa dan lagi-lagi korbannya lebih banyak murid perempuan.

Proses Kerasukan
Melalui Katub Batin

Perempuan memang sangat rentan kerasukan daripada laki-laki karena secara metafisik ada perbedaan katub batin. Seorang manusia secara metafisik, mempunyai satu katub batin, letaknya tepat berada di ubun-ubun. Secara tak kasatmata, katub batin itu terlihat seperti *lubang* supranatural yang menjadi akses makhluk astral masuk ke tubuh seseorang. Selain itu, makhluk halus itu juga dapat masuk ke tubuh manusia melalui kuku kaki atau kuku tangan selain melalui ubun-ubun.

Perempuan memiliki perasaan yang lebih peka ketimbang laki-laki, apalagi bila masa menstruasi datang, perempuan menjadi kurang bisa mengontrol emosinya. Hal ini yang membuat katub batin perempuan bila sekali terbuka akan longgar sehingga mudah mengalami kerasukan. Perbedaan lainnya dengan katub batin laki-laki adalah, ketika katub batin perempuan sudah terbuka maka akan sulit untuk tertutup lagi.

Pasca Doa Bersama

Pasca pihak sekolah mengadakan doa bersama, keadaan di sekolah kembali normal. Gangguan tidak dirasakan lagi, kegiatan belajar-mengajar pun kembali seperti biasa.

Sekarang mari aku tunjukkan letak petilasan kuburan Pocong Gundul. Katanya bekas kuburannya ada di sekitar lapangan basket. Kita akan melewati aula yang di bagian belakangnya adalah ruang kesenian.

Apa mau masuk ke ruang kesenian sekalian? Tapi setelah kejadian itu, ruang kesenian itu tidak difungsikan lagi. Ruang kesenian dipindah ke sebelah timur ruang guru, dan ruang kesenian lama dijadikan gudang.

Cukup lembab ya di sekitaran sini. Jalan samping aula yang menuju ruang kesenian ini sepertinya jarang dilewati

sekarang. Licin banget dan banyak lumutnya. Ngeri kalau musim hujan datang nih, bisa bikin orang-orang kepeleset nanti.

"Coba senteri ujung sana Mas, kelihatannya ruangan ini sudah tidak terurus sampai sekarang, ya. Bangunannya ditinggalkan begitu saja. Ihh… *singup* banget sih di sini, auranya beda banget. Gimana Mas? Kerasa nggak kalian? Ya sudah, kita lanjutkan saja ke lapangan basketnya. Atau, mau saya kontak Bu Astri dulu? Tapi nggak usah, Bu Astri suka datang sendiri kalau kita bicarakan gini. Hehehe...."
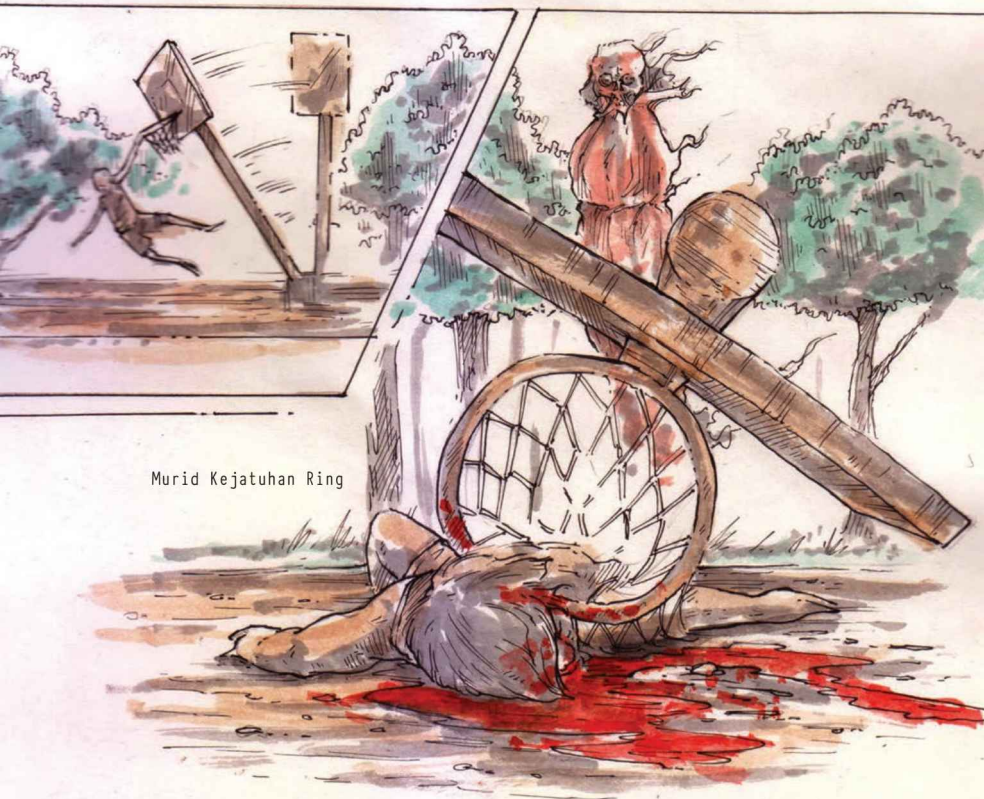
Murid Kejatuhan Ring

PETILASAN

Di sinilah kemungkinan letak kuburan Pocong Gundul yang dulu sempat dibongkar beserta kuburan lainnya karena akan didirikan sekolah di kompleks perkuburan ini. Konon, dulu sosok Pocong Gundul itu sempat meneror warga sekitar sini selama hampir *selapanan* (35 hari).

Seorang kyai yang punya ilmu *linuwih* berkata bahwa jenazah pocong itu harus dibongkar dan tali pocongnya dilepas agar teror Pocong Gundul dapat dihentikan. Mungkin hal itu mendorong energi negatif di sekitar tempat ini aktif kembali, beserta kekuatan jin jahat lainnya yang dapat bangkit walau hanya separuhnya.

Dulu, lapangan ini masih kebun dan banyak ditumbuhi pohon karet karena dulu bangunan sekolah ini belum sebesar sekarang dan tiap tahun selalu dilakukan pengembangan.

Akhir tahun sembilan puluhan pernah terjadi juga tragedi seorang murid yang kejatuhan ring basket.

Murid itu sedang berlatih sendirian menjelang magrib. Teman-temannya yang lain sudah memperingatkan untuk beristirahat dulu. Namun, murid nahas itu masih menempa dirinya untuk menghadapi kejuaraan basket pada akhir pekan. Dia mencoba beberapa kali lompatan *lay-up*-nya hingga tangannya mampu menyentuh ring. Dia yakin dengan tinggi badannya yang cukup, dia mampu melakukan *slam-dunk*. Setelah beberapa kali percobaan, dia akhirnya berhasil menyentuh dengan satu tangannya dan bergelantungan di ring itu.

Ketika kedua tangannya sempurna menggenggam ring besi itu, teman-temannya terpukau. Selang beberapa detik, teman-teman menyorakinya, entah beban yang ditopang terlalu berat atau faktor lain, tiba-tiba saja ring itu ambruk dan langsung menimpa tubuh murid itu. Suasana menjadi hening karena dia tewas di tempat dengan pendarahan fatal di kepala. Kepalanya membentur dasar lapangan dan tubuhnya terbentur ring besi yang berat.

Itu adalah kejadian pertama dan sampai merenggut korban jiwa. Namun, jika dikaitkan dengan olahraga, memang hal-hal yang dapat menciderai seseorang dianggap faktor lalai dari orang yang melakukan olahraga tersebut. Beda kasus murid yang kejatuhan ring besi ini karena tiang ring itu masih berdiri kokoh dan tidak tampak reyot.

SEBELUM 40 HARI

Menyambung obrolan tadi, pasca doa bersama, menurutku aktivitas gaib di sekolah ini tidak berkurang sedikit pun. Namun, skalanya lebih rendah. Beberapa murid masih sering diganggu secara personal, dan takut untuk menyampaikannya ke pihak sekolah. Seolah kejadian acak itu hanya halusinasi semata.

Pada akhirnya, peristiwa-peristiwa janggal kian menjadi momok yang menyelimuti kondisi belajar mengajar murid. Bahkan, tidak hanya di kalangan murid saja, guru dan para staf sekolah pun ikut merasakannya. Namun, entah mengapa mereka seperti lepas tangan untuk mencari solusi mengatasi masalah ini.

Sebetulnya peristiwa tragis di sekolah ini juga menyasar kepadaku. Rentetan peristiwa itu sangat menghantuiku. Aku dibelenggu ketakutan. Pada hari ke-40, sebelum aku

meninggal, sosok Pocong Gundul-lah yang selalu hadir di setiap mimpiku. Aku tidak mengadu, hanya saja sosok ini memiliki energi yang sangat besar ketimbang jin-jin lain yang tinggal di sekolah ini.

Terhitung dari Jumat saat pertama kali aku melihat sosok Pocong Gundul itu, aku selalu dihantui. Tidurku tidak pernah nyenyak. Setiap pukul tiga pagi, aku pasti terbangun. Hal itu membuatku jadi sering kelelahan dalam mengikuti proses belajar di sekolah, kurang konsentrasi dan tidak bergairah dalam menjalani aktivitasku setiap hari. Sampai akhirnya, Selasa itu aku mati terlindas truk saat hendak berangkat ke sekolah.

SEPUCUK SURAT

Sebetulnya, pada saat-saat terakhir kegamanganku, ada seseorang yang berusaha membangkitkan semangatku. Masih ingat sama kakak tingkatku yang tempo hari bisa baca pikiranku itu? Ternyata, setelah tewasnya Bu Astri, ia sudah membaca keganjilan yang terjadi di sekolah kami. Puncaknya ketika terjadi kesurupan massal.

Keluarganya pindah ke Jakarta karena bapak Mas Adi ini dipindahtugaskan ke kantor pusat. Terpaksa ia harus mengikuti keluarganya.

Pada hari-hari terakhir hidupku, sepucuk surat kuterima darinya. Saat kepergiannya ke ibukota, kami memang tak saling bertegur sapa, mungkin karena kami tidak mempunyai hubungan dekat, hanya sebatas teman beda angkatan di sekolah. Namun, surat itu menyiratkan perasaan yang aku anggap lebih dari sekadar kepedulian untukku. Ada

hal lain yang nantinya akan mengikatkan kami pada sebuah keniscayaan.

Namun, harapan tinggal kenangan, surat balasan yang kutulis masih tersimpan rapi di buku diariku yang tak sempat kukirim kepadanya. Di buku itu, aku menuliskan rasanya menjadi perempuan yang baru mengenal jatuh hati kepada seorang lelaki. Sayangnya, buku harian itu hanya menjadi saksi bisu dari perasaan yang tak pernah bisa aku ungkapkan. Rasa itu masih aku simpan, entah hingga kapan.

Jakarta, 1 Mei 1992

Salam hangat, dari kakak tingkatmu.

Adi.

Pagi atau malam, semoga kamu selalu dalam lindungan-Nya!

Perubahan demi perubahan mulai menggenggam asa.
Kamu dituntut cepat di dunia yang seakan melambat.

Sekolah akan sama membosankan seperti makan empat sehat lima sempurna. Katanya, kita dituntut lebih kreatif dan siap kerja.
Hah. Sama saja. Nantinya berujung nihilis.

Kata demi kata, aku susun, aku rangkai, dan aku bingkai.
Berharap keluar dari mulutku tertuju padamu, kala itu.

Tapi aku harus ke jakarta, menunaikan amanat bapak di ibukota.
Jadi tumbal merawat adik.

Sabtu kelabu, mendung hinggap di pelupuk matamu. Setelah kesurupan massal itu, buat kamu absen dari kelasmu. Kobutri jurusan kalasan mengantarku pada tujuan. Walau hanya sampai di halaman, aku bertahan di depan jendela kamarmu.

Hujan turun dan senyummu dari balik jendela, berbekas di ingatan. Meyakinkanku bahwa kamu pasti baik-baik saja. Karena aku percaya, perempuan dari balik jendela itu adalah perwujudan Dewi Shinta.

Pena ini bukan kehabisan tintanya. Ia berharap ada tinta dari Jogja yang berkenan membalasnya.

Untuk yang terkasih di Jogjakarta.
Sari.

Pastinya dengan sepenuh hati akan aku balas setiap surat yang nantinya akan aku terima darinya. Namun, suratan takdir-ku berkata lain, belum sempat aku membalas suratnya dan sekarang aku sudah menjadi makhluk yang bergentayangan ini.

Kini, aku jauh lebih bahagia ketika melihatnya sudah membangun keluarga kecil dengan perempuan yang dia cinta. Sedikit mengurangi penyesalanku saat itu. Aku sadar, seharusnya aku bisa lari dari belenggu ketakutanku. Harusnya aku bisa mengalahkan rasa takut ini dengan modal yang sebetulnya sudah diberikan oleh-Nya.

AKAR MASALAH

Peristiwa-peristwa yang terjadi ini memang tidak lepas dari akar masalahnya. Bila dirunut sesuai benang merah-nya, arah pembicaraan ini akan berujung pada penimbunan sumur tua yang menyebabkan penampakan Pocong Gundul yang ditengarai memiliki energi gaib paling kuat sehingga menimbulkan korban.

Di setiap peristiwa yang terjadi, para korban pasti dihantui lebih dulu oleh Pocong Gundul seperti yang aku alami sendiri.

Memang sosok astral itu tidak akan mampu menyentuh manusia biasa, apalagi sampai bisa membunuhnya. Namun, lain cerita dengan sosok Pocong Gundul ini. Dengan kekuatan jin jahat, ia mampu mendorong manusia berada di pucuk emosi yang tak mampu dibendung oleh diri manusia itu sendiri. Efeknya adalah stres, dan akhirnya bunuh diri,

seperti yang dialami Bu Astri, seorang guru magang yang baru beberapa bulan mengajar di sekolahku. Ia memutuskan bunuh diri setelah tak mampu membendung belenggu yang menggerogoti jiwanya. Ia meregang nyawa di ruang kesenian. Kabarnya, ia memutuskan bunuh diri dengan menenggak racun serangga karena patah hati ditinggal calon suaminya menikah dengan wanita lain.

Kekalutan emosi itu yang akhirnya dimanfaatkan sosok jahat seperti jin untuk merasuki alam bawah sadar seseorang karena katub batinnya yang terbuka longgar menganga.

Lain cerita dengan yang aku alami. Waktu itu aku terburu-buru dan hilang konsentrasi di tengah perjalanan, ditambah rasa kantuk yang tak terelakkan.

NAPAS TERAKHIR

Pagi itu keadaan rumah sangat sibuk karena ditinggal bapak yang pergi penataran di luar kota selama seminggu. Aku tahu ibu sangat kewalahan mengurus kami bertiga, adikku yang paling kecil lagi rewel-rewelnya. Ibu menyuruhku berangkat sendiri menggunakan motor bebek bapak, sekalian mengantarkan adikku yang nomor dua ke madrasah dekat rumah. Ibu harus buru-buru ke pasar karena nanti sore rumah akan dipakai untuk acara arisan ibu-ibu PKK.

Andai saja aku tidak terlambat bangun, kejadian ini mungkin tidak akan terjadi padaku atau malah akan menimpa orang lain.

Malamnya aku terjaga. Sepertiga malam itu kuhabiskan dengan memutar radio kecilku untuk mengusir sepinya malam. Tidak ada tanda apa-apa tapi malam itu aku sangat kepikiran bakal dapat mimpi buruk lagi, seperti malam-malam sebelumnya. Pokoknya aku nggak berani menutup mata

sampai suara azan subuh berkumandang. Pikirku, jika Pocong Gundul itu datang dan mengggangguku, orang-orang sudah terbangun dan bisa menolongku saat aku teriak ketakutan.

Bapak tidak di rumah sehingga suasana di rumah terasa tambah seram, karena mungkin tidak ada sosok lelaki dewasa sebagai penjaga di rumah ini. Adik-adikku perempuan semua dan masih kecil. Mereka tidur satu ranjang dengan ibu karena takut.

Malam-malamku sejak melihat penampakan Pocong Gundul terasa berbeda dengan malam sebelumnya. Aku jadi sering ngelindur sambil berjalan sendiri keluar kamar. Ibu juga sering memergokiku bicara sendiri. Ibu selalu mengingatkanku untuk tidak lupa berdoa setiap mau tidur agar tidak diganggu sehingga tidurku pun jadi nyenyak.

Namun, di setiap malam, aku selalu merasa ada seseorang yang mengawasiku, apalagi bila aku sudah memasuki kamar. Pasti merinding sendiri. Tiba-tiba ada sekelebat bayangan melintas dari luar jendela kamarku, seperti ada sosok yang bergentayangan mengawasiku dari balik jendela kamar. Namun, malam itu aku tidak merasakan hal seperti itu. Tidak ada sama sekali penampakan-penampakan yang menghantui, tapi aku tetap saja was-was dan mengurungkan niat untuk memejamkan mata.

KEBERANGKATAN

Esoknya aku tergopoh-gopoh berangkat sekolah sampai tak sempat memanaskan mesin motor bebek bapakku. Aku segera mengantarkan adik yang sudah mengomel terus saking lamanya menungguku.

Mataku memicing menatap aspal jalan yang memantulkan sinar matahari yang pagi itu sangat cemerlang. Jarak sekolahan adikku tidak terlalu jauh dari rumah, tak sampai sepuluh menit. Usai mengantar adik sampai depan sekolahannya dan memastikannya masuk, aku langsung tancap gas menuju sekolahku.

Jalan utama terbilang cukup lengang pagi itu, tapi mataku serasa sangat berat karena kantuk. Ditambah jalanan itu hanya lurus tanpa tikungan. Kemudian setelah lampu merah perempatan Terminal Giwangan, aku belok ke utara. Aku ingat sekali ketika menyalip, sebuah bus Kopata dari

arah yang berlawanan tapi sama-sama belok ke utara. Aku menambah kecepatan, mungkin kisaran 50 km per jam. Tiba-tiba ada sosok menyeberang dengan cepat dan aku tersentak.

Langsung aku banting setang ke arah kiri. Sayangnya, ada sebuah mobil menyalipku. Aku terhempas tak jauh dari motor karena menyenggol *body* mobil tersebut. Sepertinya, mobil itu tidak menghentikan kecepatannya. Dia tancap gas setelah menyerempet motorku. Aku tergeletak di aspal dengan menahan sakit di sekujur tubuhku. Isi tasku berserakan, diari-ku terlempar entah ke mana. Mungkin ia akan hilang beserta kenangan di dalamnya.

Nahas, Kopata yang kusalip tadi sudah menungguku dari belakang. Kopata itu tak sempat menginjak rem dan menghentikan lajunya, karena kejadian itu berlangsung begitu cepat. Bus itu langsung saja menggilas bagian perutku, saat itu aku langsung tak sadarkan diri.

Sari Terlindas Truk

DI PERSIMPANGAN JALAN

Detik-detik sebelum Kopata itu melindas bagian tubuhku, aku masih bisa merasakan jantungku berdegup sangat kencang, dan tubuhku menggigil ketakutan. Aku merasakan seluruh tubuh sangat sakit setelah terjatuh dari motor dan betapa berdebarnya jantungku saat ban mobil Kopata itu menggilas perutku.

Mungkin saat itu seluruh organ dalam perutku tercerai-berai ke mana-mana. Sakitnya sungguh tidak terasa di detik-detik ban itu menempel persis di seragamku dan menyambarku hingga menjadi puing-puing. Tiba-tiba saja langit yang cerah menjadi petang seketika dan mungkin aku sudah melayang-layang ke antah-berantah.

Ketika aku membuka mata, aku sudah berada di suatu tempat yang sangat asing. Dari kejauhan, aku melihat bayang-bayang Pocong Gundul itu, yang kemudian hilang seperti disapu angin.

Sore hari, di rumahku menjadi kelabu, acara arisan diganti tahlilan. Pagi itu juga bapakku langsung pulang menuju rumah dari Semarang. Suasana di rumah benar-benar kelam, tumpah air mata keluargaku. Aku mendengar rintihan menyayat dari ibuku. Beberapa saudara-saudara dekatku menenangkan ibu. Mereka memanjatkan doa-doa untuk kepergianku.

RATIH

Eh ayo, aku ajak ke musala, sepertinya Ratih sudah menunggu kita, tadi dia sempat aku kasih tahu kalau kalian hendak mampir. Ayo, aku kenalkan dengan temanku, dia adik tingkatku, ya walaupun jauh di bawahku. Kenalkan ini Ratih.

"Halo, perkenalkan aku Ratih."

Nggak usah malu-malu gitu, Tih. Mereka ini temen-temenku juga, kok. Ratih ini salah satu korban dari kecelakaan maut yang pernah menimpa para murid di sekolah ini. Jadi, dulu pas pertama kali aku kenal dia, dia lagi nangis di dekat musala ini. Itu tuh, di sana di dekat tempat ambil wudu itu. Aku penasaran, kan, karena nggak pernah lihat dia selama aku di sini. Ya udah, aku samperin aja dia.

Mungkin waktu itu masih awal tahun milenium ya, Tih? Apa pas Gus Dur dilantik jadi presiden ya, Tih? Ah, pokoknya dia itu sosok yang pemalu banget, untuk ngelihatin mukanya yang busuk gitu aja nggak mau.

Penampakan Wujud Ratih

"Hahaa... haahaha...."

Nah kalo udah kenal, malu-maluin gini jadinya. Pokoknya, dulu pas pertama kali lihat dia dari jauh, pakaiannya kok cokelat-cokelat kayak baju pramuka anak sekolah sini. Terus dari kerudung sampai seragamnya, kok, kelihatan compang-camping gitu. Lalu ketika dia menoleh menghadapku, tampak separuh mukanya rusak dan membusuk. Langsung cepat-cepat dia menutup mukanya.

"Ahha... hahaha."

Baru saat itu, aku tahu ternyata Ratih ini adalah korban kecelakaan yang terjadi di kawasan wisata Kaliurang. Waktu itu serombongan murid dari sekolah ini hendak melakukan Persami di salah satu perkemahan di kawasan itu. Mereka ini adalah rombongan dari kelas kedua. Mereka berangkat menggunakan empat buah truk yang berjalan beriringan. Terus gimana ceritanya? Tih, ceritain sendirilah. Aku capek ngomong terus.

Truk Guling

Tragedi Kaliurang

Sore itu kami hendak berangkat menuju perkemahan di kawasan wisata Kaliurang. Kami berangkat menggunakan empat buah truk yang berjalan beriringan. Kalau ingat kejadian nahas itu, aku pun ikut sedih dan menyesal. Kenapa ini harus terjadi kepadaku dan teman-temanku.

Teman-temanku banyak yang tewas di tempat kejadian, Mbak. Banyak dari mereka meminta tolong. Pekik rintihannya masih melengking nyaring di telingaku sampai saat ini, Mbak.

Nahas memang, saat satu dari keempat truk itu tertinggal rombongan dan masuk ke jurang. Truk yang membawa hampir tiga puluhan murid itu tergelimpang masuk ke jurang dan setengah dari penumpangnya meninggal dunia, termasuk aku. Sang sopir pernah menyampaikan bahwa ia membanting setir ke kiri untuk menghindari

sesosok makhluk yang tiba-tiba muncul di sebuah tikungan, yang akhirnya menuntun kami pada kematian.

Truk melaju di turunan cukup kencang. Kata sang sopir ia sudah menginjak pedal remnya, tapi tidak berfungsi. Alhasil, truk itu melaju keluar marka jalan dan merangsek masuk ke dalam jurang. Setelah kejadian itu, pihak keamanan yang melakukan investigasi mendapati rem yang ada di truk itu berfungsi dengan normal.

Janggal, bukan? Aku menyangsikan kalau kejadian tersebut bukan ulah dari Pocong Gundul. Mungkin sebelumnya si sopir buang air sembarangan di area sekolah atau ia membuang jimatnya di sana mungkin? Karena seperti yang sudah-sudah, peristiwa maut ini hanya datang dari pengaruh gaib yang sangat kuat. Siapa lagi kalau bukan sosok Pocong Gundul itu yang ada di penglihatan si sopir? Bener, kan, Mbak Sari? Sari hanya mengangguk, mengiyakan pernyataan yang dilontarkan Ratih.

Aku tidak ingat bagaimana detik-detik kematianku. Yang jelas aku mengalami patah di leher.

Sopir ternyata hanya mengalami luka ringan, ia langsung meminta bantuan kepada masyarakat sekitar. Ia juga penasaran sekali pada sosok yang ia lihat di tikungan itu. Namun, ia tidak mendapati siapa-siapa di sana. Tempat itu seolah-olah memang daerah yang sangat sepi.

Tak berapa lama, mobil ambulans dan polisi datang untuk mengevakuasi korban. Beberapa korban tewas di tempat karena kehabisan darah. Ada pula yang tertimpa bak truk itu.

Truk Guling

Asap mengepul dari mesin truk. Teriakan teman-temanku yang kesakitan memekak menyayat telinga.

Aku masih merasakan penderitaan mereka, Mbak. Kesakitan mereka di ambang takdirnya.

Setelah kecelakaan maut itu, acara persami langsung dibatalkan pihak sekolah. Selanjutnya pihak sekolah pun membatalkan seluruh kegiatan yang dilakukan di luar sekolah. Pihak sekolah benar-benar terpukul dengan tragedi itu, Mbak. Kejadian ini menjadi tragedi yang paling banyak merenggut korban jiwa.

KETAKUTAN

Peristiwa demi peristiwa ini memang sulit dibuktikan dengan logika, hanya saja penting bagiku menyampaikannya. Karena peristiwa ini kembali terjadi dan terus berulang, walaupun jarak waktunya relatif panjang. Namun, korban terus berjatuhan.

Keterkaitan antar satu cerita dengan cerita lainnya menjalin sebuah kerangka cerita yang bersumber pada sosok Pocong Gundul. Aku dan Ratih adalah saksi bisu, korban dari tragedi maut ini. Korban dari kekuatan gaib yang dimiliki oleh Pocong Gundul.

Di sini aku hanya ingin berbagi cerita menurut sudut pandangku mengenai beberapa tragedi yang menimpa murid-murid di sekolah ini. Sebenarnya aku masih merasa sangat dihantui olehnya sampai sekarang. Terlebih aku ingin membagikan ketakutan ini kepada kalian agar kalian pun

sama-sama merasakan kengerian yang sampai saat ini aku alami.

Dengan sengaja aku melakukan kontak dengan salah seorang dari Tim Kisah Tanah Jawa untuk menilik siapakah sosok Pocong Gundul itu sebenarnya? Aku memilih salah satu Tim dari Kisah Tanah Jawa ini, yang memang dibekali kemampuan menjelajah untuk menceritakan lebih lanjut sosok Pocong Gundul dan berbagi kisahnya kepada kalian.

Retrokognisi

Retrokognisi adalah kemampuan melihat dan membuat peristiwa di masa lampau. Membuat peristiwa yang dimaksud adalah kemampuan menetapkan suatu kejadian pada masa lalu dan itu berpengaruh di masa sekarang. Banyak juga yang mengistilahkan kejadian ini seperti *deja vu*, tapi bedanya retrokognisi memiliki detail-detail dari kejadian di masa lalu yang muncul dengan jelas.

Hal ini juga berhubungan dengan spiral dimensi waktu.

Kemampuan seperti ini sangat jarang dimiliki oleh orang indigo karena memang jarang dipergunakan. Umumnya yang dilakukan oleh seorang indigo adalah melihat kejadian pada masa lalu untuk menjelaskan suatu keadaan yang ada pada masa sekarang. Biasanya yang dicari adalah sebab-sebab suatu kejadian, siapakah orang-orang yang terlibat, dan bagaimana proses terjadinya.

Merujuk pada referensi informasi sejarah yang dilakukan dalam metode retrokognisi, sumber informasinya dibagi menjadi tiga bagian. Pertama sumber primer, yaitu berasal dari pelaku sejarah atau saksi sejarah yang masih hidup dan mengalami peristiwa tersebut. Kedua, sumber sekunder, yang berasal dari sumber literasi seperti jurnal, naskah, dokumen, surat kuno seperti kitab maupun prasasti. Bisa juga berasal dari bukti rekaman video atau fotografi.

Sumber ketiga ialah sumber tersier, yang hanya bisa dimiliki oleh orang-orang tertentu. Karena sumber ini berkaitan dengan residual energi yang berasal dari rekam jejak masa lalu melalui benda maupun tempat.

Biasanya kemampuan retrokognisi dimiliki oleh orang yang memiliki *extra sensory perception* atau indera keenam, seorang indigo yang memiliki gelombang otak di bawah 5 Hz atau gelombang alpha.

Hasil dari proses tersebut akan dirangkum dan dianalisis sebagai informasi sejarah yang dapat disajikan.

IKHTISAR

Cerita di awal adalah notulensi dari komunikasi dua dunia yang dibangun Tim Kisah Tanah Jawa dengan sosok astral yang mendiami kawasan sekolah tersebut. Terlihat dampaknya sangat kentara di permukaan, bagaimana sosok ini tidak hanya menghantui, tapi juga meminta tumbal. Yang sebelumnya merupakan sedikit informasi mengenai kasus-kasus yang ditengarai penyebabnya adalah Pocong Gundul, yang ternyata kasusnya masih relevan sampai sekarang.

Mbak Sari adalah sosok astral yang membantu kami sebagai mediator untuk melakukan kontak langsung dengan penghuni yang mendiami kawasan sekolah. Juga sebagai penerjemah kejadian-kejadian janggal yang pernah terjadi. Sepertinya, gambaran singkat yang dibangun melalui komunikasi metafisik tadi sudah sedikit memberikan bentuk kepada kami bagaimana sosok Pocong Gundul.

Memang benar yang disampaikan oleh Mbak Sari, bahwa salah seorang dari tim kami ini memiliki kemampuan yang diberikan secara ilahiah. Kontak metafisik yang diberikan Mbak Sari menuntun salah seorang dari tim kami untuk melakukan ekspedisi di sekolahnya. Kali ini ekspedisi akan dilanjutkan dengan penjelajahan waktu dengan menggunakan metode retrokognisi.

Seorang Tim Berjalan
Menuju Portal Antar Dimensi

Salah seorang dari tim kami nanti akan menyampaikan visualisasi dari penjelajahannya. Pastinya akan memberikan gambaran lebih detail mengenai sosok Pocong Gundul ini dari masa lalunya.

MENJELAJAH

Saya selaku salah seorang tim dari Kisah Tanah Jawa mengajak teman-teman sekalian untuk ikut membantu agar gerbang antar dimensi dapat terbuka. Sekarang saya sudah berada di toilet pria. Hawa dingin dari area ini langsung menyambut. Tutup mata teman-teman sekalian, bacakan nama ini dalam hati tiga kali.

Walisdi.... Walisdi.... Walisdi....

Saya merasakan aura hitam yang sangat kental dari area ini, yang menandakan makhluk-makhluk astral di sini seperti sedang berkumpul. Tadi adalah cara paling mudah untuk memanggil sosok Pocong Gundul agar ia mau hadir menampakkan diri. Walisdi adalah dukun ilmu hitam yang kini menjelma menjadi Pocong Gundul.

Terima kasih kepada teman-teman yang sudah ikut berkonsentrasi dan membantu saya membukakan portal

Pocong Gundul di Toilet

TOILET

gerbang antar dimensi ini. Sepertinya saya sudah diberikan sinyal bahwa portal antar-dimensi menuju keberadaan Pocong Gundul itu telah dibuka. Mari kita menjelajah ke babak kehidupan Walisdi dari permulaan.

Medio Enam Puluh Lima

Saat ini saya berada di medio tahun enam puluh lima. Indonesia tampak di era transisi menuju orde yang baru. Kondisi perekonomian nasional dilanda laju inflasi tinggi hingga pemerintah membuat beberapa kebijakan yaitu sanering dan redominasi.

Sanering menyebabkan daya beli masyarakat menurun drastis karena pemotongan nilai uang tidak diikuti dengan penurunan harga-harga barang. Mahasiswa bergerak, demo pecah di mana-mana karena harga melonjak. Beras jadi komoditas yang langka. Soekarno di ambang akhir kepemimpinannya.

Ketidakstabilan sosial politik di saat itu pecah ketika peristiwa tiga puluh September terjadi. Soeharto melengserkan kekuasaan Soekarno, lawan politiknya dianggap musuh negara

yang memberontak. Lantas, dalang kerusuhan itu dituduhkan pada salah satu partai yang anggotanya paling besar pada saat itu. Para anggota partai dan simpatisannya ini diburu, ditangkap, bahkan dibunuh, merujuk pada keterlibatan para petinggi partai yang hendak mengkudeta kekuasan yang sah.

Saya sekarang sedang mengikuti salah seorang anggota partai itu yang sedang menuju ke rumah seorang dukun. Sepertinya ia baru saja mencuri kafan pocong dari kuburan lalu membawanya ke dukun itu. Dukun itu bernama Walisdi. Walisdi ini adalah seorang dukun ilmu hitam sakti mandraguna saat itu. Ia adalah cikal bakal Pocong Gundul yang memiliki kekuatan supranatural yang sangat kuat itu.

Walisdi tampak sedang memberikan sebuah mantra kepada anggota partai itu. Anggota partai itu mempraktikkan arahan dari Walisdi, mengerudungkan kafan pada tubuhnya, kemudian merapal mantra yang diberikan. Seketika ia menghilang.

Ternyata anggota itu meminta bantuan Walisdi untuk membuatnya bisa menghilang agar bisa kabur dari perburuan propaganda.

Medio tahun enam puluhan ini menjadi sejarah kelabu di bumi Indonesia, bahkan hampir menimpa seluruh negara yang dibenturkan oleh dua ideologi yang sedang berlomba menjadi pemenang.

Perang dingin antara blok Barat dan Timur ini mengakibatkan perang saudara, memaksa sesama satu bangsa saling bunuh dengan mengatasnamakan dua pandangan ideologi yang mereka yakini kebenarannya itu. Lagi-lagi rakyat jadi korban.

BANASWATI

Kembali ke cerita Walisdi. Namanya begitu mentereng sebagai dukun ilmu hitam. Banyak pasien dari pelosok negeri berbondong-bondong datang ke tempat praktiknya.

Ia membuka praktik ilmu hitam di rumahnya sendiri, dibantu oleh seorang wanita yang kemungkinan adalah istri tuanya karena saya melihat ada seorang wanita lagi di kamarnya dengan paras yang tampak masih muda dan cantik.

Perewangan Walisdi adalah jin-jin jahat yang mungkin usianya lebih dari seribu tahun.

Dalam tirakatnya, ia bertekad mencari ilmu hitam karena latar belakang pengalaman buruk yang ia lalui di sepanjang hidupnya. Ternyata hidup Walisidi ini sangat pelik, suram, dan hitam kalau saya baca, makanya ia bertekad sekuat hati untuk mengobarkan api amarahnya. Membawa dendam yang selalu menyelimuti jalan hidupnya.

Walisdi di Kerumuni
Penunggu Hutan

Setelah sekian banyak makhluk halus berusaha mengganggu Walisdi di hutan, hatinya bergidik ketika banaswati datang menghampiri. Angin yang membawa bola api dengan pendar cahaya biru menyala-nyala itu mampu menyapu pohon-pohon di sekitar sehingga ikut berayun, bahkan tak sedikit yang terbakar. Walisdi gamang menahan perasaan takut di dalam hatinya.

Bola api itu berubah wujud dan menjelma menjadi seorang wanita cantik. Mereka bersenggama untuk melakukan komunikasi batin, dan menuntun Walisdi pada sebuah perjanjian maut. Walisdi siap menghamba pada jin tersebut di dunia hingga ia mati.

Banaswati dengan api yang berwarna biru itu menjadi *perewangan* Walisdi yang terbilang paling kuat di antara makhluk lain di tempat itu. Banaswati ini menurunkan ilmu hitam kepada Walisdi yang membuatnya menjadi dukun terkuat semasa hidupnya.

Penampakan Banaswati

Praktik Ilmu Hitam

Berkat kemampuannya, praktik perdukunan Walisdi dibanjiri pasien yang puas. Seperti dalam praktik pesugihan, walaupun harus menandatangani kontrak dengan mahar yang terbilang mahal, para pasien bersedia menerimanya. Maharnya dibagi menjadi dua tipe. Ada yang mempersembahkan uborampe berupa makanan atau benda seperti apel jin atau kuningan, bahkan berupa darah atau tumbal dari anggota keluarganya.

Tumbal darah ini bisa dalam bentuk janin, nantinya ketika janin itu terlahir akan menjadi anak cacat atau istilah medisnya *down syndrome*. Biasanya anak itu akan diistimewakan oleh keluarganya karena sudah dijadikan martir.

Praktik pesugihan ini sangat nyata memberikan imbalan, yang seketika bisa membuat orang kaya mendadak. Padahal,

Pesugihan

mereka tidak tahu bahwa pesugihan itu asalnya dari harta milik tujuh turunannya.

Oleh karena itu, pikirkanlah matang-matang bagi kalian yang hendak melakukan pesugihan. Dampaknya tidak hanya kalian rasakan sendiri. Efek dari pesugihan itu akan turun-temurun dirasakan oleh rantai keturunan kalian.

Walisdi juga melayani praktik aborsi yang sebenarnya bisa saja dilakukan oleh mantri atau dukun bayi biasa. Namun, untuk sarana ritual gaibnya itu, Walisdi membuka jasa praktik aborsi ini karena dia bisa memanfaatkan janin untuk mempersakti kekuatannya.

Janin yang digugurkan itu akan dijadikan tumbal bagi *perewangan*-nya. Kadang lebih ekstrem lagi, janin yang terlahir itu dimakan mentah-mentah untuk memberi makan *perewangan* yang ia miliki, bisa juga sebagai sarana praktik ilmu hitamnya.

Pengasihan adalah salah satu ritual yang sangat digemari Walisdi. Dalam praktiknya ini, ia dapat melampiaskan hasrat birahinya. Walisdi seorang yang maniak seks, berlatar dari masa lalunya yang sangat kelam. Ritual pengasihan ini bertujuan untuk membuka aura di tubuh seorang agar enteng jodoh, tampak lebih menarik di hadapan lawan jenis, maupun tambah disayangi pasangan.

Aborsi

Untuk membuka aura dalam diri seseorang maka diperlukan transfer ilmu atau energi. Kebanyakan pasien dari ritual ini adalah perempuan yang akhirnya dimanfaatkan oleh Walisdi. Proses transfer energi tersebut dituntut mandi bersama bahkan berhubungan badan untuk mengaktifkan auranya. Itulah modus yang sering dilakukan Walisdi untuk menyalurkan nafsu bejatnya.

Ternyata wanita muda yang berada di dalam kamar Walisdi itu memang benar istri mudanya. Ia adalah pasien pengasihan Walisdi yang kemudian diguna-guna. Walisdi tidak bisa menjauhkan pikiran bejatnya kepada pasiennya itu yang kebetulan berprofesi sebagai penari. Alih-alih wanita itu meminta pasang susuk, ia malah dipelet Walisdi terlebih dulu. Alhasil, kini ia menjadi objek nafsu birahinya saja. Keinginan Walisdi untuk membalaskan dendam masa lalunya terlampiaskan melalui para pasien yang kebanyakan ingin

Ritual Mandi Bersama
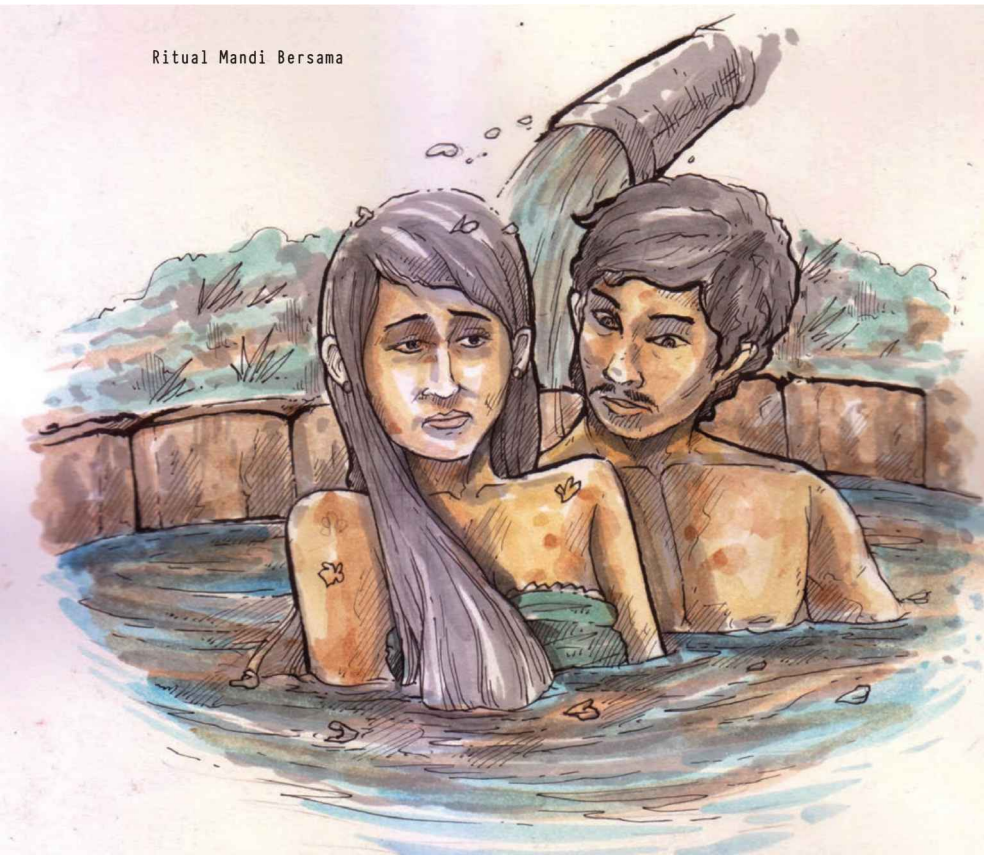
balas dendam juga. Saya pikir Walisdi ini tumbuh bersama dendam dan amarah. Kalau saya lihat masa lalunya memang sangat gelap. Ia mendapatkan kenikmatan tersendiri ketika ia berhasil membunuh target santet pasiennya.

Santet maupun teluh yang dikirim Walisdi selalu berhasil menembus pagar gaib yang dimiliki target pasiennya. Hal itu melegitimasi dirinya sebagai sosok dukun yang tak terkalahkan. Namun, di penghujung hidupnya, kesaktian Walisdi akhirnya mampu ditandingi oleh seorang dukun ilmu putih. Ia satu-satunya orang yang mampu melumpuhkan kesaktian Walisdi.

Ketika santet yang Walisdi kirimkan memental dan malah berbalik lagi menuju dirinya, membuat Walisdi sangat kewalahan melawan dukun ilmu putih itu. Secara metafisika, santet yang dikirimkan mental lagi ke pemiliknya, kekuatan santet itu akan bertambah dua kali lipat. Biasanya kekuatan santet tersebut langsung menyerang organ dalam pengirimnya.

Walisdi terperangah, kekuatannya terhisap, energinya terkuras, sakit yang awalnya bersumber non-medis menjadi medis. Walisdi benar-benar kalah telak dan tidak mampu lagi meladeni pertahanan kuat dari dukun ilmu putih tersebut. Walisdi meregang nyawa di pelukan istri tuanya.

Jadi apa yang sebenarnya melatari Walisdi hingga wataknya begitu bengis? Apakah beban masa lalunya begitu berat dan membuatnya selalu ingin berbuat jahat?

Santet

Baik, saya akan bagikan kisah kelam Walisdi dalam beberapa babak hidupnya. Saya akan menjelajah ke masa kisaran awal abad kedua puluh, lebih tepatnya tahun 1908 untuk melihat bagaimana tumbuh kembang Walisdi muda.
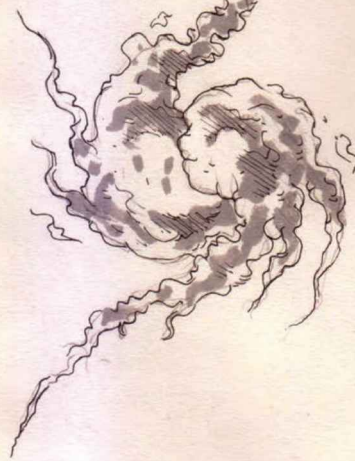
Pertempuran
Supranatural

Awal Mula

Walisdi ini lahir dan dibesarkan ketika Indonesia masih disebut Hindia Belanda. Selama masa penjajahan itu, pribumi hidup dalam kesengsaraan. Rakyat hidup di garis kemiskinan dan kemelaratan, bahkan kebanyakan menjadi budak dan pekerja paksa. Walisdi dilahirkan dari seorang ibu bernama Lastri dan bapaknya bernama Parmin.

Kondisi tersebut berdampak kepada keluarga Walisdi yang sedari awal sudah berantakan, pun sebelum ia dilahirkan. Lastri adalah seorang yatim piatu yang akhirnya dipersunting oleh Parmin yang kala itu adalah seorang perampok bengis di sekitaran pasar. Namun, Lastri tidak tahu siapa sebenarnya sosok Parmin, karena sedari awal Lastri sudah diguna-guna.

Lastri dibuang oleh saudara-saudaranya karena mereka tidak merestui hubungannya dengan Parmin. Sementara itu Parmin adalah cinta mati Lastri di bawah pengaruh guna-

Potret Lastri,
Parmin, dan Asih

guna. Lastri kemudian membawa adik bungsunya, Asih, untuk tinggal bersama. Lastri begitu menyayangi Asih sehingga ia terpaksa membawa Asih.

Setelah pernikahannya dengan Parmin, Lastri baru menyadari bahwa ia diguna-guna oleh suaminya. Karena setelah mereka menikah ternyata Parmin berubah menjadi sosok yang arogan dan kasar, berbanding terbalik dengan awal pertemuan mereka yang penuh dengan romansa.

Bajingan Tengik

Parmin adalah bajingan tengik yang hidupnya di jalanan. Dia menjarah, merampok, kadang memperkosa korban-korbannya. Kehidupannya tidak jauh dari, mabuk-mabukan, judi, dan main perempuan.

Ketika di rumah, Parmin melampiaskan semua emosinya di jalanan kepada Lastri. Lastri hanya jadi bahan maki-makiannya, bahkan hingga dianiaya. Asih yang masih remaja pun hampir jadi korban kebejatan Parmin.

Pada suatu sore, ketika Lastri sedang mencari kayu kering, Parmin hendak meniduri Asih. Untung saja, Lastri pulang tepat waktu ketika Parmin hendak menanggalkan seluruh pakaian Asih. Sekuat tenaga Lastri menghalangi Parmin untuk melampiaskan nafsu bejatnya itu.

Lastri sangat menyesal dengan keputusan yang telah ia ambil sehingga sekarang ia terlantar bersama adiknya

dalam penyiksaan Parmin. Sayangnya, dalam rahimnya telah tumbuh benih cinta dari hubungan yang tidak semestinya Lastri dapatkan. Ketika usia kandungannya sudah menginjak sembilan bulan, Lastri mengalami kontraksi pertamanya. Makin lama kontraksinya semakin menyakitkan, bayi dalam kandungannya akan segera lahir.

Ketika ketuban pecah, airnya yang mulai mengucur deras ke lantai, berubah warna menjadi merah. Lastri panik melihat darah yang mengucur. Dia semakin meronta dan kesakitan parah. Lastri yang tergopoh-gopoh berjalan menuju kamar, ambruk dan jatuh di lantai di depan pintu kamarnya.

Anak Lanang

Di rumah itu hanya ada Asih yang membantu menyiapkan proses persalinan. Lastri tak mampu memanggil dukun bayi untuk membantu proses persalinannya. Asih tergopoh-gopoh membawakan sebaskom air dan kain untuk membersihkan darah Lastri di sekitaran selangkangannya. Lastri mengalami pendarahan hebat ketika mencoba mengejan untuk mendorong keluar bayi itu. Kantung rahimnya pecah ketika ia salah hitungan mengejan.

Lastri menjerit-jerit kesakitan karena darah yang keluar semakin deras dan ia merasakan perih yang tidak ada penawarnya. Asih tidak bisa membantu banyak. Asih hanya tertegun menyaksikan Lastri menjerit-jerit kesakitan.

Lastri terus memaksa bayi itu keluar dengan terus mengejan dengan kuat. Saya melihat pengorbanan yang begitu besar dari Lastri ketika berjuang melahirkan Walisdi ke bumi.

Lastri Mengejan
dan Walisdi Terlahir

Degupan napas Lastri tumpang tindih saat ia semakin keras mengejan. Dengan daya yang sudah di ujung batas, akhirnya kepala si bayi mulai terlihat. Kepala bayi sudah setengah muncul di mulut vagina Lastri, dan semakin menampakkan dirinya. Asih membantu mengeluarkan bayi Walisdi. Lastri masih berupaya dengan sekuat tenaga mengejan sampai bayi itu sempurna keluar.

Suara tangis dari bayi Walisdi memekak di ruangan sempit itu. Namun, darah masih deras keluar. Asih cepat-cepat membopong bayi Walisdi, lalu bergegas mengambil pisau dan memotong tali pusar yang menyambung di antara ibu dan anak itu. Setelah dipotong, Asih langsung membersihkan bayi Walisdi dari campuran darah dan air ketuban dengan air dari baskom yang sudah ia siapkan.

PAMIT

Wajah Lastri memucat dan menegang. Hembusan napasnya memelan dan terdengar tidak beraturan. Asih membopong bayi Walisdi dan menenangkan tangisnya. Lastri melemas, matanya tak kuat lagi memandang bayi Walisdi yang sedang dibopong Asih. Keringat dinginnya membasahi sekujur tubuhnya. Lastri seperti sudah tidak kuat menahan perih dan sakit yang ia rasakan. Tangannya mengisyaratkan ingin memeluk bayinya. Namun, untuk mengangkat tangannya saja Lastri sudah tidak mampu.

Mata Asih tergenangi air mata menyaksikan tragedi ini. Ia menyadari bahwa kakaknya tidak akan bertahan dan dirinya sadar tidak ada seorang pun yang akan membantu mereka. Asih tetap menimang dan menenangkan bayi Walisdi yang menangis ketika nyawa Lastri mulai meninggalkan raganya. Asih terus menatap Lastri yang sudah tidak bergerak. Detak

jantungnya sudah berhenti. Lastri tidak meninggalkan sepatah kata pun selain tangisan kesakitan.

Tinggal Asih sendiri yang berdiri dan berjanji akan membesarkan Walisdi. Di usianya yang mulai beranjak dewasa, ia yakin mampu membesarkan Walisdi.

Dua Hari Dua Malam

Sudah dua malam berganti, tapi Parmin belum menampakkan batang hidungnya. Bayi Walisdi merengek kelaparan di pelukan Asih. Mereka berdua kehabisan bahan makanan selama itu. Asih yang mulai bergetar hatinya mendengarkan rengekan bayi itu, lalu mulai memasak air sembari menidurkan bayi Walisdi di dipan.

Kemudian pada tengah malam, saat bayi Walisdi mulai terlelap, Parmin datang dengan sempoyongan. Asih yang masih terjaga, takut membukakan pintu yang terus-menerus digedor. Asih takut bila ia disalahkan perihal kematian Lastri. Parmin berusaha mendobrak pintu tapi gagal. Mungkin pengaruh arak membuat energinya sedikit melemah.

Setelah percobaan kesekian kali, tendangannya mampu merobohkan pintu rumahnya sendiri. Asih yangt ketakutan

lalu bersembunyi di bawah meja reyot dekat dipan. Bayi Walisdi seketika merengek dan membuat kaget Parmin. Parmin yang masih sempoyongan tertawa terbahak-bahak menyaksikan darah dagingnya lahir. Seraya hendak menggendong buah hatinya, Asih menghalanginya dan merebut kembali bayi itu. Kemudian Asih menimangnya, menenangkan tangisnya.

Parmin yang hampir ambruk, marah dan membentak Asih yang lancang. Parmin mencium bau yang tidak beres. Ia mulai mencium bau bangkai yang sangat kuat, ia mencari-cari bau itu dan mendapati Lastri yang tergeletak tak bergerak di dipan. Tumpah amarah Parmin mendapati istrinya meninggal. Asih yang kemudian disalahkan atas kematian Lastri, habis dihajar oleh Parmin malam itu.

Perangai Seorang Bajingan

Musim berganti Walisdi beranjak besar dan bapaknya Parmin semakin menunjukkan kebiadabannya. Asih berganti menjadi sasaran nafsu birahi Parmin yang sudah lama tidak tersalurkan. Setiap nafsu itu muncul, Asih dengan terpaksa harus melayani keinginan Parmin. Asih tidak bisa berbuat banyak. Niatan kabur pun urung dilakukannya karena tidak tahu harus pergi ke mana. Sempat terbesit niat bunuh diri tapi ia tidak tega dengan Walisdi, walau beban yang ditanggungnya begitu besar.

Walisdi beranjak remaja di usianya yang sudah menginjak belasan tahun itu, ia tumbuh dengan perlakuan keras sang

bapak. Parmin tidak pernah sekalipun tersenyum kepadanya, alih-alih sering memukulinya. Balok kayu yang biasanya digunakan untuk menumbuk jagung jadi saksi bisu kekejaman Parmin kepadanya.

Walisdi sering memergoki Parmin yang sedang menyetubuhi Asih di kamarnya. Walisdi menatap penuh amarah melihat perlakuan sang bapak kepada bibinya itu. Namun, ia tidak bisa berbuat apa-apa selain menangis meratapi kelamnya hidup dibelenggu Parmin. Walisdi akan menggigit

pergelangan tangannya dekat nadi untuk meredam tangisnya hingga darah mengucur.

Parmin semakin lama semakin menggila. Suatu kesempatan ketika ia sedang melampiaskan hasratnya kepada Asih, ia mendapati Walisdi yang sedang mengintip. Ia marah besar dengan gelap mata, ia memaksa Walisdi untuk menyaksikan perbuatan biadapnya.

Asih menangis meronta-ronta. Di atas tawa Parmin, Walisdi dibayangi perasaan dendam, marah, dan segala kegelisahan yang mengkristal, menyaksikan seorang wanita yang dengan tulus dan sabar membesarkannya seorang diri harus menderita di tangan bapak kandungnya. Walisdi menatap tangannya yang lebam dan terlihat beberapa bekas gigitannya, lalu ia tetap menggigit pergelangan tangannya itu untuk menahan emosinya.

Akil Balik

Menurut saya, fase ini adalah pijakan Walisdi ke tahap pendewasaan diri dengan bekal masa kecil yang kelam.

Memasuki usia dewasanya ini, Walisdi tak sengaja memimpikan seorang wanita yang selama ini ia idam-idamkan. Wanita itu datang menjemputnya dan mengajaknya kabur dari rumah. Di tengah pelarian itu, di sebuah semak-semak, mereka berhenti untuk berisitrahat. Tepatnya di tepi sungai yang agak curam, wanita itu tiba-tiba saja menggerayangi tubuh Walisdi dengan penuh nafsu.

Mimpi itu membawa Walisdi ke puncak. Walisdi hanya diam terengah dengan degup jantungnya yang terpompa semakin kencang. Desahannya menggambarkan kenikmatan. Ia terlentang pasrah digerayangi wanita itu.

Hingga di tengah malam itu, ia terbangun di klimaks mimpi yang belum terlihat *ending*-nya. Celananya basah oleh cairan dari

mimpi yang entah datang dari mana itu, atau menjadi pertanda bahwa masa akil baliknya sudah tiba. Samar-samar ia berusaha dengan keras mengingat-ingat wanita di mimpinya itu. Namun, tetap saja tidak terlalu jelas di ingatannya.

Keesokan harinya, pada sore hari Walisdi berbaring di semak dekat sebuah sungai. Ia melamun memandangi air yang mengalir di hadapannya. Walisdi masih mencoba mengingat-ingat mimpinya malam itu, membayangkan lagi bagaimana paras ayu dari wanita itu, sampai tak sadar tangannya mulai menggerayangi kemaluannya sendiri, sambil melanjutkan mimpinya semalam.

Wanita itu kembali menyambangi Walisdi yang saat ini berbaring menengadah ke langit sore itu. Sentuhan tangannya begitu dingin membuat bulu kuduk Walisdi berdiri dan menggigil seketika. Tangannya menggeranyangi lutut, sampai naik ke paha lalu menuju kemaluannya.

Lalu, tiba-tiba wanita itu menghilang sekejap. Walisdi, lagi-lagi mencari keberadaan wanita itu. Perlahan ia tahu bahwa wanita itu hadir dari imajinasinya belaka.

Walisdi Memimpikan Wanita Idamannya

MALAM JAHANAM

Pada suatu malam yang sangat kelam, Parmin pulang dengan segenggam kendi yang penuh dengan arak. Parmin langsung menjambak rambut Asih dan menyeretnya unutk masuk ke kamar. Parmin membentak Asih untuk melepaskan seluruh pakaian yang menempel di tubuhnya. Walisdi yang tidak terima melakukan perlawanan, tapi ia dihajar balik oleh Parmin. Ia pun menyeret Walisdi dan Asih masuk ke kamar.

Parmin menyuruh Walisdi melucuti pakaian Asih. Asih hanya tertunduk dalam tangisnya. Walisdi tak kuasa menahan emosi tapi Parmin terus menekan Walisdi. Parmin meminta mereka berdua berhubungan badan.

Asih tercengang mendengar perkataan Parmin. Walisdi pun tak habis pikir dengan kelakuan Parmin yang semakin gila itu. Parmin kemudian membuka paksa seluruh pakaian

yang menempel di tubuh Asih, merobeknya sehingga tubuh Asih setengah telanjang dan langsung mendorong Walisdi ke pelukan Asih dan kemudian melepas celana Walisdi.

Saat ini Walisdi sudah berada di atas tubuh Asih, dan Parmin kembali duduk di sebuah dingklik di sudut kamar dan terus melantangkan umpatannya tersebut. Walisdi kalut di antara takut dan cemas dengan perasaan yang mulai menjangkiti pria dewasa. Tak dipungkiri, Walisdi adalah seorang pria remaja yang beranjak dewasa dan diliputi berbagai perasaan dalam dirinya.

Namun, ketika Walisdi semakin menatap dalam-dalam mata Asih seperti terlintas bayangan sosok wanita yang ada di mimpinya. Walisdi menatapnya lagi memastikan bahwa itu adalah wanita yang benar-benar ada dalam mimpinya tersebut.

Entah jin jahat apa yang merasuki Walisdi sehingga ia tega menggagahi bibinya. Parmin tertawa bahagia sambil menenggak arak banyak-banyak dari kendi, serasa hasratnya terlampiaskan.

Walisdi dengan segala perasaannya yang berkecamuk, terus memompa dalam-dalam menembus fantasinya. Asih tak kuasa menahan perasaan sakit dalam jiwanya. Ia benar-benar tak menyangka malam jahanam itu hadir merengkuh hidupnya. Malam itu jadi malam terburuk yang pernah dialami

Walisdi dan membuatnya mengutuk semesta alam yang telah melahirkannya ke bumi.

Setelah kejadian paling biadab yang pernah dirasakan Walisdi semasa hidupnya yang masih seumur jagung itu, Ia dalam kegelisahan yang mendalam. Seorang wanita yang dengan susah payah membesarkannya, harus melayani nafsu dari seorang anak yang dibesarkan dengan keringat penderitaannya.

Asih sangat terpukul malam itu, seperti tidak ada lagi harapan dan keberuntungan yang membuatnya mampu untuk bertahan dan melanjutkan hidupnya. Asih patah arang. Dengan jarik yang menutupi setengah badannya, Asih memutuskan mengakhiri hidupnya. Jarik itu digulungkan menjadi satu dan digunakan sebagai alat untuk menggantung tubuhnya.

Harapan Terakhir

Walisdi yang masih terjaga di sepanjang malam itu, mendengar suara aneh dari dalam kamar saat Asih menggantung dirinya. Sontak Walisdi berlari menuju kamar dan mendapati Asih sudah tergantung di dekat kasur.

Bapaknya yang terlelap di sudut kamar kemudian terbangun mendengar derap langkah Walisdi yang memasuki kamar. Parmin memicingkan mata menatap seorang yang tergantung itu dan masih mengusap-usap matanya yang diliputi kantuk. Ia terheran mengamati Asih terbujur kaku menggantung di kamarnya.

Walisdi bersimpuh di bibir dipan, tak kuasa menahan tangisnya. Parmin mulai mendekati tubuh Asih yang tergentung itu, perlahan ia meraba jari-jari di kaki Asih. Lalu, ia

berusaha menggerak-gerakan tubuh Asih, memastikan Asih sudah tewas.

Parmin menyuruh Walisidi menurunkan Asih dan menidurkannya di dipan. Dengan bercucuran air mata, Walisdi berusaha sekuat tenaga melepaskan ikatan yang mencekik leher Asih. Perlahan Walisdi membaringkan jasad Asih di dipan, lalu ia mengambil kain basah dan membersihkan liur yang keluar dari mulut Asih. Kemudian ia membersihkan sekujur tubuh Asih.

Parmin masih menatap tubuh Asih yang tidak lagi bergerak, lalu tiba-tiba mendorong Walisdi yang sedang membersihkan tubuh Asih, sehingga ia tersungkur. Parmin membentaknya untuk segera keluar dari kamar. Walisdi setengah hati menuruti perkataan bapaknya. Dengan langkah berat, Walisdi berjalan keluar kamar. Ia menangkap firasat bahwa Parmin akan meniduri Asih lagi.

Parmin masih menatap tubuh Asih yang tak berbusana itu. Semakin dalam ia tatap semakin dalam hasratnya muncul. Perlahan ia tanggalkan satu per satu pakaian yang ada ditubuhnya. Ia menikmati tubuh Asih terakhir kalinya. Dari luar kamar, Walisdi mendengar desahan membabi buta yang keluar dari mulut Parmin. Makin kuat desahan Parmin memekak di telinga Walisdi, makin tak kuat ia menahan segala emosinya.

Walisdi yang melihat perilaku biadab bapaknya itu, tidak terima seorang yang sangat dikasihinya diperlakukan

bejat. Ia masuk dan meraih kendi lalu memukulkannya ke kepala Parmin. Dengan segala emosinya itu, seluruh upaya dikerahkan Walisdi untuk menghabisi bapaknya di sisa-sisa malam tersebut.

Sekenanya mengambil dingklik dan melemparkan ke muka Parmin. Namun, Parmin memberikan perlawanan yang kuat, ia mendorong Walisdi ke sudut ruangan, kemudian sebisanya menghujani pukulan di sekujur tubuh Walisdi. Walisdi tak menyerah dengan menangkis pukulan-pukulan Parmin, lalu berbalik unggul ketika ia menendang sekuat mungkin kemaluan.

Parmin tersungkur sambil memegangi kemaluannya, lalu Walisdi mengambil pecahan kendi yang berserak di dipan dan lantai. Ia menusuk-nusukkan ke punggung bapaknya. Parmin meronta-ronta kesakitan lalu Walisdi membalikkan badan bapaknya dan menyayat nadi di leher Parmin. Sontak, darah segar langsung mengucur deras. Walisdi dengan bangga menyaksikan sakaratul maut sang bapak, sambil mengusap air mata yang tertinggal di kantung matanya.

Mukanya kini dipenuhi darah dan amarah yang menggebu-gebu. Kemudian ia mengambil tumbuk jagung yang biasa dipakai Parmin untuk memukulinya. Dengan sisa-sisa napas terakhir dari Parmin, Walisdi memukulkan tumbuk itu ke bagian kemaluan Parmin berkali-kali.

Walisdi benar-benar kalap. Ia berada di puncak emosinya ketika mampu membunuh bajingan bengis itu. Walisdi benar-benar menghancurkan habis kemaluan sang bapak sampai ajal menjemput lelaki biadab itu.
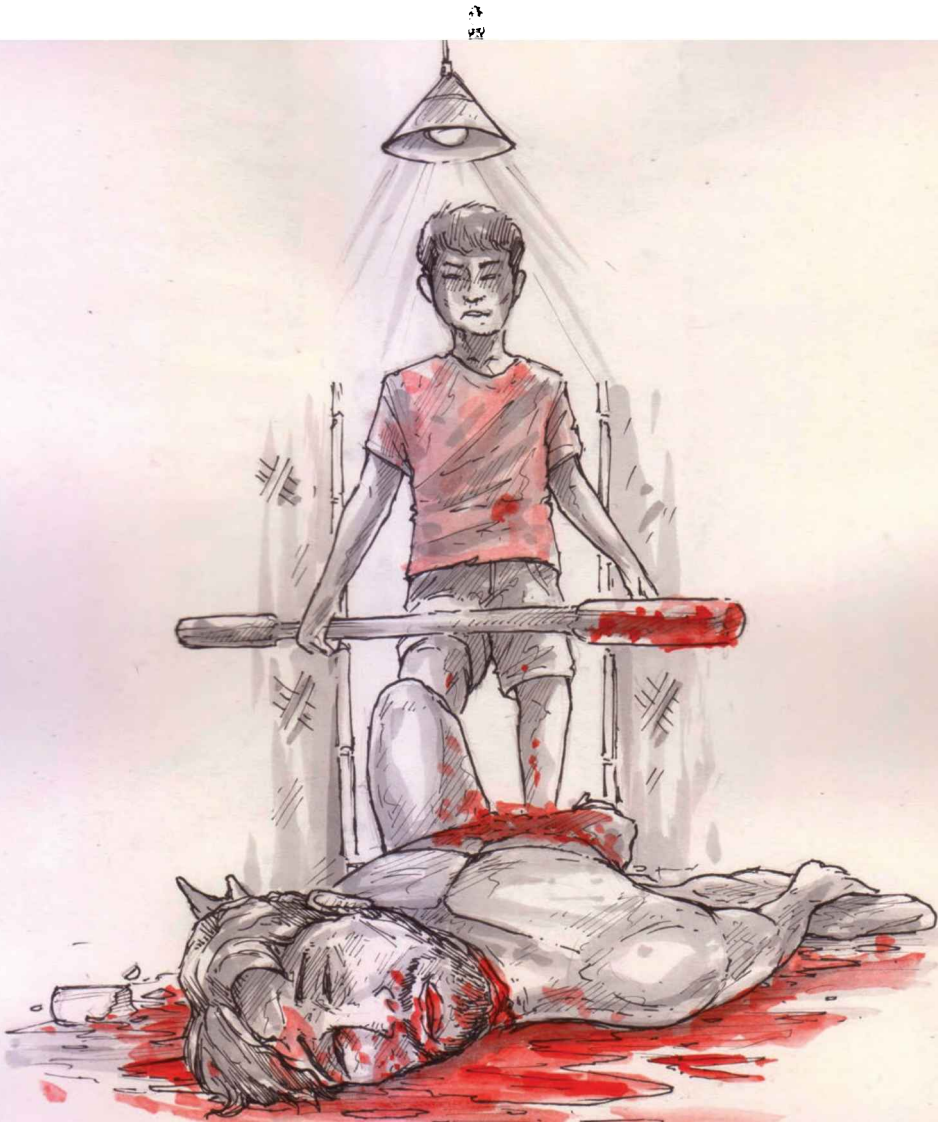
Cinta Dan Kenangan

Walisdi benar-benar dalam keadaan paling hancur satu-satunya orang yang dicintainya mati, menyisakan bajingan yang akhirnya tewas di tangannya sendiri. Itu adalah kondisi mentalnya benar-benar hancur.

Pagi itu masih gelap di tempat tinggalnya yang berada di tengah alas. Suara jangkrik menemani pagi buta Walisdi dengan ratapannya. Perlahan ia mendekat ke dipan, kemudian mulai membelai rambut bibinya itu sambil meminta maaf kepada mayat Asih. Walisdi sadar bahwa ia sudah melakukan kesalahan besar. Ia sungguh-sungguh menyesal atas perbuatan biadabnya malam itu.

Setengah sadar, saat emosinya yang tidak stabil itu, tiba-tiba wanita dalam mimpinya itu kembali muncul dan men

jelma menjadi perwujudan Asih. Sontak dengan penuh perasaan, Walisidi menciumi wajah Asih mulai dari kening lalu perlahan menjilati alis dan matanya. Hidungnya dihisapnya berkali-kali sampai menuju bibir dan sekonyongnya ia kulum tak henti-henti.

Emosinya tertumpah begitu besar, sehingga ia kembali meniduri mayat bibinya itu lagi. Namun, kali ini hasratnya dua kali lipat lebih besar dari yang sebelumnya, dengan emosi yang kalut dan tangisnya yang kian menggebu.

Api yang Membara

Fajar mulai menyingsing, kabut masih menyelimuti rumahnya, Walisdi membawa masuk gabah kering yang tertumpuk di bagian belakang rumah, juga kayu bakar yang tersisa sedikit. Sebelum matahari benar-benar muncul, ia berniat membakar kedua mayat tersebut. Tubuh mayat-mayat itu dibiarkan tergeletak di posisi yang sama ketika mereka mati, kemudian kayu bakar ditata di sekitar tubuh mereka lalu gabah ditumpukkan hingga menutupi tubuh.

Walisdi sudah menggenggam sebungkus korek api kayu. Ia menekan batang korek itu lalu menggesekkan pada wadahnya. Api menyala dan melemparkannya pada tumpukan jerami itu. Seketika api itu langsung menyambar gabah kering yang menumpuk di atas tubuh kedua mayat. Sesaat

Walisdi mengamati raga bibinya yang terlilit api. Kemudian ia bergegas mengemasi barang-barangnya. Ia hanya membawa beberapa pakaian yang diikatkan jadi satu pada sebuah kain.

Ia pun berjalan meninggalkan rumahnya, berjalan tanpa menengok sedikit pun ke belakang, ke arah rumahnya yang kini mulai digerogoti kobaran api. Saat langkah Walisdi mantap dan sudah mencapai bukit, ia menghentikan langkahnya sembari beristirahat. Ia menengok ke belakang dan melihat kobaran api dari rumahnya. Kepulan asap hitamnya membumbung tinggi ke udara, membenamkan seisi kenangan pahit yang ia makan mentah-mentah sejak ia lahir ke dunia ini.

Bara Api

Babak hidup Walisdi selanjutnya adalah babak yang menebalkan amarah dan dendam Walisdi bersemayam yang di jiwanya. Penolakan, pengucilan, dan anggapan remeh orang-orang di lingkungan sekitarnya membuatnya murka dan hilang arah. Ia berpijak pada api dendam dalam menjalani kehidupannya.

Ia mengawali kariernya sebagai kuli panggul di sekitaran pasar, dibayar dengan uang koin beberapa sen, kadang pula hanya diberi upah makan. Walisdi masih bertahan walaupun hanya bisa mengisi perutnya. Ia pun rela berbagi tempat dengan gelandangan lain di emperan toko milik seorang Tionghoa, walau diterpa panasnya siang dan dinginnya malam.

Walisdi bekerja pada seorang juragan sembako keturunan Tionghoa. Tiap hari caci maki keluar dari mulut mandornya yang mempekerjakan para buruh itu secara tidak manusiawi.

Hal itu yang membuat ia akhirnya murka. Hingga suatu hari saat berada di puncak emosinya, ia gelap mata dan malah membunuh juragannya.

Saya pikir Walisdi ini memiliki aura hitam sejak ia dibesarkan oleh Parmin. Wataknya tampak bengis saat beranjak dewasa.

Ia pikir, dengan membantai seluruh keluarga juragannya itu, mandor yang sering mengintimidasinya itu akan kehilangan pekerjaan dan menjadi gelandangan. Toko milik juragannya pun habis dilalap api.

Ketika ia melihat mandor itu sama sengsaranya seperti yang ia rasakan dengan menjadi gelandangan, terpuaskanlah dendamnya, tanpa perlu ia membunuh mandor itu.

Namun, kehidupan yang sangat keras selalu menempa mentalnya sedari ia dilahirkan. Walisdi memberontak pada dirinya sendiri. Kali ini ia tidak ingin di sepanjang hidupnya harga dirinya diinjak-injak terus oleh orang-orang. Ia ingin menjadi manusia yang dihargai, disegani, bahkan semua orang harus tunduk pada perintahnya.

Akhirnya, Walisdi menjelma menjadi perampok yang tidak takut mati. Tak segan membunuh korban-korbannya pula, bahkan sampai memperkosa korban wanitanya. Tumbuh bibit tabiat yang diwariskan oleh bapak kandungnya.

Walisdi Melakukan Aksinya Dalam Membegal

SEDARAH

Komplotan perompak Walisdi ini sangat terkenal bengisnya. Seantero desa takut dengan mereka. Tidak hanya pedagang dan pegawai pemerintahan yang sering menjadi korbannya, rakyat miskin yang lemah pun sering jadi target. Mereka tak pandang bulu. Siapa saja yang melewati daerah kekuasaan Walisdi, wajib memberikan upeti. Bahkan, para bangsa asing tak lepas dari buruannya.

Pernah suatu ketika, dalam aksinya, ia membegal sekumpulan pendatang dari luar Jawa yang hendak menuju Kasultanan Yogyakarta dengan kereta kencana. Terjadilah pertempuran sengit di antara kelompok Walisdi dan pendatang itu. Selama ini misi Walisdi tidak pernah gagal, bahkan tanpa meninggalkan luka sedikit pun di diri dan kelompoknya.

Kali ini lain cerita. Pendatang dari Melayu itu memukul mundur Walisdi dan komplotannya, luka sobek di pipi Walisdi

Walisdi Menitip Wasiat pada Istri

menjadi tanda keampuhan pendatang tesebut. Ternyata kelima orang pendatang ini memang pendekar yang memiliki kesaktian. Tak elak, korban berjatuhan menyisakan Walisdi seorang, sedang pasukannya sudah mati bersimbah darah. Kemudian kelima pendekar itu mempersilakan Walisdi untuk melarikan diri saja.

Saat itu saya baru saja melihat nyali Walisdi menciut, harga dirinya seperti direndahkan. Namun, karena melihat orang-orang Melayu ini memiliki kesaktian yang ampuh, Walisdi mengubur amarahnya dan kabur di balik hutan. Pada saat itulah Walisdi tidak terima dengan hidupnya dan mengutuk habis suratan takdirnya. Ia tidak terima selalu menjadi orang yang kalah. Bahkan menjadi perampok pun ia gagal.

Peristiwa itu menjadi titik balik seorang Walisdi, yang pada akhirnya memutuskan mencari ilmu hitam di sebuah kaki gunung sangat magis di utara Kasultanan Yogyakarta. Ia berharap dari tirakatnya itu, ia akan mendapatkan kekuatan gaib.

Berlatar dari ketidakpuasan yang selalu merundung hidupnya, ia dengan teguh akan menapaki jalan terjal demi mewujudkan cita-citanya sebagai manusia yang tidak terkalahkan.

WASIAT

Babak hidup Walisdi ini memang berlapis-lapis tragedi, melahirkan luka dan trauma yang melekat pada jiwanya. Nyaris tidak ada penyelamat yang mampu menolongnya. Keluarga bahkan lingkungan di sekitarnya pun nihil empati. Mungkin hanya menyisakan satu hal yang mampu menyelamatkannya, yaitu pelampiasan. Dengan pelampiasan itu paling tidak ia bisa menyembuhkan setiap trauma yang terpatri di ingatannya.

Perlakuan biadab bapak kandungnya yang membuat masa kecil Walisdi diliputi trauma. Peristiwa kelam yang dilaluinya ini berkecamuk dalam benak Walisdi. Memunculkan pertanyaan-pertanyaan mengapa ia dilahirkan dan mengapa ia mendapat perlakuan seperti ini? Kian jadi momok yang membelenggu kehidupan dewasanya. Ibunya mati karena

Transformasi
Walisdi

menyelamatkan jiwanya, tapi ia tidak mampu membalas perlakuan Asih yang sudah susah payah membesarkannya.

Pada akhirnya, tibalah secercah harapan melalui setan-setan yang membantu Walisdi memaklumatkan diri sebagai sosok jahat paling kuat. Dengan ilmu hitam yang ia dapat, Walisdi memastikan diri bahwa ia akan bertindak bak setan yang hidup di muka bumi. Mungkin ini adalah sebagian wasiat yang sebetulnya tidak ia alamatkan kepada sang istri. Namun, menjadi pesan terakhirnya kepada setiap orang yang membaca kisah ini.

Di penghujung hidupnya itu, pada hari yang begitu gelap, secara sadar ia menitipkan pesan terakhirnya ini kepada istri tuanya. Bahwa kelak ketika di liang lahat, jangan melepaskan semua ikatan tali pocong yang melilit tubuhnya, hanya melepaskan ikatan di bagian kepalanya saja.

Walisdi ingin menepati perjanjian mautnya dengan banaswati itu. Secara sadar, ia memang ingin bergentayangan menjadi sosok alusan yang kuat. Api dendam dan amarahnya terus ia pupuk sampai akhir hayatnya. Walisdi memaklumatkan diri bahwa ia akan mengutuki setiap perbuatan manusia yang melakukan kesalehan.

Walisdi.

Walisdi.

Walisdi.

Sebut namanya tiga kali sambil menutup mata. Itu adalah cara paling mudah untuk memanggil sosok Pocong Gundul.

Walisdi adalah dukun ilmu hitam yang memiliki dendam masa lalu sehingga ia ingin menjadi orang yang sakti. Sayangnya, cara yang digunakan membuatnya harus melakukan perjanjian dengan sosok gaib banaswati. Dalam pengabdiannya itu, Walisdi menjelma menjadi Pocong Gundul dengan energi paling kuat. Ia bisa muncul kapan saja saat kita memikirkannya.

Dalam buku *Kisah Tanah Jawa: Pocong Gundul*, kita diajak untuk mengikuti perjalanan hidup Walisdi di masa lalu. Kemudian, melihat peristiwa-peristiwa yang terjadi di sebuah sekolah yang disinyalir menjadi tempatnya dimakamkan.